

EFEKTIVITAS KOTAK PELINDUNG TERHADAP PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN KOLEKSI LANGKA

(Studi Pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

PUSPITA NUGRAHENI

NIM. 155030701111001



Dosen Pembimbing :

Dr. Suryadi, MS

Agung Suprpto, S.Sos., M.Si

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
MALANG
2019**

TANDA PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Mei 2019
Waktu : 09.13 - 10.13 WIB
Skripsi Atas Nama : Puspita Nugraheni
Judul : Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka (Studi Pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Suryadi, MS
NIP. 19601103 198703 1 003

Anggota



Agung Suprpto, S.Sos., M.Si
NIP. 19651003 198903 1 002

Anggota



Aulia Puspating Galih, S.IIP., MS
NIP. 201607 910120 2 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka (Studi Pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta)

Disusun oleh : Puspita Nugraheni

NIM : 155030701111001

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Malang, 29 April 2019

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing



Dr. Suryadi, MS
NIP. 19601103 198703 1 003

Anggota Komisi Pembimbing



Agung Suprpto, S.Sos., M.Si
NIP. 19651003 198903 1 002

LEMBAR ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul “Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka (Studi Pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta)” tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, 30 April 2019

Mahasiswa



Puspita Nugraheni
155030701111001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua peneliti tercinta, Bapak Sudarto, S.Pd dan Ibu Siti Sarwindah, S.Pd. Terima kasih atas limpahan kasih sayang dan cinta kalian untuk terus mendukung peneliti hingga peneliti seperti sekarang. Rasanya tak cukup dan tak pernah cukup untuk mengucapkan rasa bersyukur hanya melalui satu halaman persembahan ini kepada orang tua peneliti yang sudah memberikan peneliti hidup yang luar biasa ini.
2. Keluarga Besar Bani Moh. Soelaiman dan Keluarga Besar Bani Sarbini. Khusus untuk Alm. Moh Soelaiman dan Almh. Soekaenah; Alm. Sarbini dan Almh. Sudyam. Peneliti tidak akan sampai pada pencapaian sejauh ini tanpa doa kalian. Semoga amal ibadah kalian diterima di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
3. Untuk sepupu peneliti tercinta, Fajar Ayu Lestari Subagyo, Annisa Rizkyani, Tsaniyah Hanif Kurnia Dewi, dan (Almh.) Fairuz Azizah Syutan Salsabila. Terima kasih telah menjadi sepupu hebat dari kecil hingga selamanya.
4. Untuk teman semasa kecil peneliti dan selamanya, Dyah Resti Mulyani.
5. Untuk tetangga kosan yang peneliti sayangi, Oktia Dini Yuanfa dan Winda Aulinda
6. Terima kasih untuk teman SMA yang sampai sekarang terus mendukung peneliti: Ratna Wulandari, Liana Ariyanti, Efi Susiyanti, dan Sri Bunga Ardianti.

RINGKASAN

Puspita Nugraheni. 2019. **Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka (Studi Pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta)**. Dr. Suryadi, MS. Agung Suprpto, S.Sos., M.Si

Di zaman teknologi digital yang mulai berkembang saat ini, masih banyak perpustakaan yang belum mampu melestarikan peninggalan sejarah berupa koleksi langka. Padahal, koleksi langka merupakan koleksi yang istimewa karena diwariskan oleh para pendahulu yang tak tenilai harganya. Perpustakaan sebagai lembaga yang menyediakan informasi harus mampu melestarikan koleksi langka dalam berbagai kondisi. Pelestarian koleksi langka dimaksudkan agar merawat dan memperpanjang usia koleksi dan agar dapat di baca oleh generasi selanjutnya. Koleksi langka tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dapat dimanfaatkan dengan dibaca dan dipelajari keilmuannya. Balai Layanan Perpustakaan Unit Ghratama Pustaka Yogyakarta merupakan perpustakaan yang memanfaatkan dan melestarikan koleksi langka ini dengan menggunakan teknik kotak pelindung.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka yang dilakukan oleh Balai Layanan Perpustakaan Unit Ghratama Pustaka Yogyakarta dan mendeskripsikan efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini mengacu pada jenis karton, rumus yang digunakan, penggunaan kotak pelindung, kriteria koleksi langka, dan efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka.

Jenis karton yang digunakan untuk membuat kotak pelindung merupakan jenis karton *Sirio Black*. Rumus yang digunakan untuk membuat kotak pelindung didapat dari pelatihan di Puro Pakualaman, penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka ialah kotak pelindung dibuat semirip mungkin dengan koleksi langka, tidak terdapat kriteria khusus untuk koleksi langka yang memerlukan kotak pelindung. Selain itu, terdapat efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka diantara lainnya seperti kebijakan kotak pelindung, usia kotak pelindung, sistem pengawasan dan pengendalian, serta sarana dan prasarana;

Kata Kunci: Efektivitas, Kotak Pelindung, Koleksi Langka, Pelestarian

SUMMARY

Puspita Nugraheni. 2019. **The Effectiveness of Phase Box Against The Utilization and Preservation The Rare Collection (Study in Library Service Unit of Grhatama Pustaka Yogyakarta)**. Dr. Suryadi, MS. Agung Suprpto, S.Sos., M.Si

In this developed digital technology era, many libraries have not been able to preserve the historical heritage in the form of rare collection. In fact, rare collection is special collection special that inherited from the predecessor which is precious. Library as institution that provides information should be able to preserve the rare collection in variety condition. The preservation of rare collection is intended to maintain and extend the life of the collection, thus it can be read by the next generation. A rare collection not only be preserved, but also can be used to read and studied the science. Library Service Unit of Grhatama Pustaka Yogyakarta is library that utilize and preserve this rare collection by using phase box technique.

The purpose of this study was to describe the used of box phase on rare collection that conducted by Library Service Unit of Grhatama Pustaka Yogyakarta and describe the effectiveness the phase box against the utilization and preservation of rare collection. This study used qualitative approach with descriptive research type. The focus of this study referred to the type of cardboard, the formula used, the use of phase box, the criteria of rare collection, and the effectiveness of phase box against the utilization and preservation of rare collections.

The type of cardboard that used to make phase box is *Sirio Black*. The formula that used to make the phase box obtained from the training in Puro Pakualaman, the used of phase box on rare collection is made as closely as with the rare collection, there was no specific criteria for the rare collection which needed phase box. Moreover, there was effectiveness of phase box against the utilization and preservation of rare collection such as the policy of phase box, the age of phase box, supervision and control system, and facilities and infrastructure.

Keywords: Effectiveness, Phase Box, Rare Collection, Preservation

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat, hidayah, dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka: Studi Pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta”**. Skripsi ini dibuat untuk tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Peneliti menyadari penelitian skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Bapak Dr. Muhammad Shobaruddin, MA selaku ketua Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. Bapak Dr. Suryadi, MS selaku ketua komisi pembimbing dalam penyusunan skripsi peneliti. Terima kasih telah menyediakan waktu tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, saran, masukan, dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan dan perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Agung Suprpto, S.Sos., M.Si selaku anggota komisi pembimbing dalam penyusunan skripsi peneliti. Terima kasih telah menyediakan waktu

tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, saran, masukan, dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan dan perbaikan skripsi ini.

5. Ibu Aulia Puspaning Galih, S.IIP., MS selaku majelis penguji
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi peneliti serta bagi orang lain di kemudian hari.
7. Ibu Dra. Monika Nur Lastiyani, MM selaku Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Ratih Wijayaningsih, S.Sos., MM selaku Kepala Seksi Pelestarian Bahan Pustaka di Grhatama Pustaka yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh pustakawan dan pihak staf Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta yang telah bekerja sama dan membantu peneliti selama melakukan penelitian.
10. Kedua orang tua peneliti, Sudarto, S.Pd dan Siti Sarwendah, S.Pd yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti.
11. Untuk Kakak Ipar, Vebbika Hana Alvanik. Terima kasih telah membantu dan mendukung peneliti selama melakukan penelitian.

Serta untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitupun dengan skripsi yang dibuat oleh peneliti.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberi sumbangsih terhadap keilmuan di bidang perpustakaan.

Malang, 2019

Puspita Nugraheni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
TANDA PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
RINGKASAN.....	vii
SUMMARY.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Definisi Efektivitas	9
B. Definisi Pelestarian	11
C. Definisi Pemanfaatan	11
D. Definisi Koleksi Langka	13
E. Maksud dan Tujuan Pelestarian	14
F. Fungsi Pelestarian	15
G. Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka	16
H. Kotak Pelindung	17

BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Fokus Penelitian	22
C. Lokasi dan Situs Penelitian	23
D. Sumber dan Jenis Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Analisis Data	28
H. Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN.....	33
A. Gambaran Umum.....	33
1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta	33
2. Kedudukan Balai Layanan Perpustakaan.....	34
3. Tugas dan Fungsi Balai Layanan Perpustakaan	34
4. Visi dan Misi Balai Layanan Perpustakaan	35
5. Motto Balai Layanan Perpustakaan	35
6. Lokasi Balai Layanan Perpustakaan	36
7. Struktur Organisasi Balai Layanan Perpustakaan	37
8. Fasilitas Balai Layanan Perpustakaan.....	38
9. Koleksi Buku Balai Layanan Perpustakaan	40
B. Penyajian Data.....	42
1. Penggunaan Kotak Pelindung Pada Koleksi Langka.....	42
a. Jenis karton yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung	44
b. Rumus yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung ..	45
c. Cara penggunaan kotak pelindung	47
d. Kriteria koleksi langka yang perlu dipasang kotak pelindung	49
2. Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka.....	50

a. Kebijakan kotak pelindung	51
b. Usia kotak pelindung	55
c. Sistem pengawasan dan pengendalian	56
d. Sarana dan prasarana	59
C. Analisis Data	60
1. Penggunaan Kotak Pelindung Pada Koleksi Langka.....	60
a. Jenis karton yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung	60
b. Rumus yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung ...	62
c. Cara penggunaan kotak pelindung	63
d. Kriteria koleksi langka yang perlu dipasang kotak pelindung	65
2. Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka.....	66
a. Kebijakan kotak pelindung	66
b. Usia kotak pelindung	69
c. Sistem pengawasan dan pengendalian	70
d. Sarana dan prasarana	71
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Koleksi Langka di Grhatama Pustaka	4
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles, Huberman, dan Saldana	29
Gambar 2. Lokasi Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka	36
Gambar 3. Struktur Organisasi DPAD DIY	37
Gambar 4. Struktur Organisasi Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka	37
Gambar 5. Rumus Pembuatan Kotak Pelindung	46
Gambar 6. Penerapan Rumus Pembuatan Kotak Pelindung	46
Gambar 7. Kotak pelindung yang dipasangkan pada koleksi langka (tampak bagian depan, tampak kotak pelindung yang dibuka, tampak belakang, dan tampak samping kotak pelindung	48
Gambar 8. Tampilan hasil pencarian suatu koleksi langka pada katalog OPAC Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka	54
Gambar 9. Sistem layanan tertutup pada ruang koleksi langka	57
Gambar 10. Kotak Pelindung yang tertata rapi pada rak buku untuk memudahkan pencarian	58
Gambar 11. Vacuum Cleaner untuk perawatan koleksi langka	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan Peneliti	79
Lampiran 2. Data Koleksi Langka Tahun 2016-2019	80
Lampiran 3. Data Pembuatan Kotak Pelindung dan Data Pengunjung Ruang Koleksi Langka Pada Balai Layanan Pustaka Tahun 2016-2019	82
Lampiran 4. Rencana Kerja Tahun 2019	83
Lampiran 5. Daftar Pertanyaan Wawancara	84
Lampiran 6. SOP Kotak Pelindung	87
Lampiran 7. Rumus Kotak Pelindung	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan lembaga milik negeri maupun swasta yang bertugas untuk mengelola koleksi buku dalam bentuk apapun serta menyebarkan informasi kepada semua pemustaka. Menurut Sulistyono-Basuki (2010:1.7) mengemukakan “perpustakaan adalah sebuah tempat, gedung, ruangan atau bagian ruang yang digunakan untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku serta terbitan lainnya, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca”. Perpustakaan sendiri memiliki berbagai macam teknik untuk mempertahankan usia suatu koleksi, yang salah satunya adalah pelestarian atau preservasi. Dalam UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dalam pasal 1 bab 1 menjelaskan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”.

Pelestarian merupakan suatu usaha untuk memperpanjang umur buku dengan menggunakan teknik-teknik yang umumnya dipakai perpustakaan untuk memperbaiki keadaan buku yang rusak. Terdapat pelestarian berupa tindakan untuk menyelamatkan fisik buku. Tindakan pelestarian fisik ini

bertujuan untuk melindungi fisik buku berguna agar bentuk fisik buku dapat di pertahankan se orisinil dan se lama mungkin.

Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang tersusun dan terkelola dengan baik untuk memastikan agar koleksi perpustakaan dapat terus dimanfaatkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Karena harus dapat dipastikan semua bahan koleksi dalam bentuk cetak maupun non cetak diupayakan agar dapat tahan lama dan tidak rawan rusak. Semua bahan koleksi yang terdapat di perpustakaan harus mendapatkan perlakuan istimewa yang berupa pelestarian fisik untuk mempertahankan keadaan fisik suatu koleksi buku. Pelestarian fisik buku menurut Harvey (1993:18) merupakan “pelestarian fisik yang biasanya dilakukan pada koleksi yang memiliki nilai khusus pada objek fisiknya seperti usia, keindahan, kelangkaan, memiliki nilai sejarah yang sangat penting atau yang memiliki nilai keuangan yang tinggi”. Dalam hal ini suatu bahan pustaka yang memiliki ciri nilai khusus seperti yang di paparkan oleh Harvey sendiri di sebut dengan koleksi langka.

Koleksi langka yang diwariskan oleh para pendahulu mempunyai nilai berharga yang tak ternilai harganya dan tersimpan dengan baik di dalam tempat khusus pada perpustakaan. Koleksi langka tersebut tidak hanya berisi tentang ramalan dan nasehat saja, akan tetapi ada juga yang berisi sastra dan budaya, peraturan, kesehatan, dan lainnya, baik menggunakan huruf Jawa Kuno, Sansekerta maupun Belanda. Koleksi langka tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus karena berisi tentang warisan budaya Bangsa Indonesia yang harganya tak ternilai dan jumlahnya sangat terbatas serta

otentik. Koleksi langka sendiri merupakan bukti hasil pemikiran-pemikiran para pendahulu yang mencerminkan keadaan Bangsa Indonesia pada jaman dahulu. Keberadaan fisik koleksi langka sampai saat ini masih tetap dibutuhkan karena dapat dijadikan bukti konkret yang menyimpan berbagai pemikiran para pendahulu pada masa lampau. Akan tetapi di Indonesia sendiri masih dianggap kurang efektif dan kurang maksimal dalam melestarikan koleksi langka karena koleksi tersebut sering di remehkan dan dianggap kurang penting karena penampilan fisik yang kurang menarik dan kurang terjaga.

Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka merupakan salah satu dari berbagai perpustakaan di Indonesia yang memiliki koleksi langka yang keasliannya masih dijaga hingga saat ini. Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka merupakan perpustakaan tingkat provinsi yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan masih bagian dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka memiliki banyak koleksi langka yang sebagian besar merupakan sumbangan dari pihak Keraton Daerah Istimewa Yogyakarta. Grhatama Pustaka baru berdiri dari tahun 2015 dan sampai sekarang telah memiliki koleksi langka yang berjumlah sebanyak 11.114 eksemplar yang berupa naskah kuno, atlas, *rijksblad* (peraturan kerajaan/Kadipaten Pakualaman), *staatsblad* (Lembaran Negara Republik Indonesia), dan lain sebagainya. Berikut jumlah data koleksi langka yang sudah di data sesuai subjeknya, diantara lainnya meliputi koleksi sebagai berikut:

No	Kategori	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	000 – Karya Umum	5	6
2	200 – Agama	689	841
3	300 – Ilmu Sosial	34	37
4	400 – Bahasa	3	3
5	500 – Ilmu Murni	1	1
6	600 – Ilmu Terapan	7	7
7	700 – Kesenian dan Olahraga	2	2
8	800 – Kesusteraan	8	9
9	900 – Sejarah dan Geografi	5	5
10	Lainnya	1	1

Tabel 1: Daftar Koleksi Langka di Grhtama Pustaka tahun 2019

Sumber: Balai Layanan Perpustakaan
Unit Grhtama Pustaka Yogyakarta tahun 2019

Dan masih banyak lagi koleksi langka yang dimiliki oleh Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka yang masih belum dapat diolah. Karena sebagian besar koleksi langka yang dimiliki Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka merupakan sumbangan dari pihak keraton, yang artinya koleksi langka tersebut sudah berumur tua yang menyebabkan fisik buku rusak baik rusak sebagian maupun rusak secara keseluruhan. Tapi tentu saja masih ada beberapa koleksi langka yang keadaannya masih baik dan masih bisa untuk di cegah kerusakannya.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pasal 15 Bab 1 yang menjelaskan tentang “Karya cetak dan karya rekam¹ yang diterima oleh Badan Perpustakaan

¹ Jenis karya cetak terdiri dari: buku fiksi, buku non fiksi, buku rujukan, karya artistik, karya ilmiah yang dipublikasikan, majalah, jurnal, buletin, surat kabar, tabloid, peta, brosur, karya cetak lain yang ditetapkan oleh Kepala Badan Perpustakaan. Jenis karya rekam terdiri atas karya intelektual dan atau artistik yang direkam dan digandakan dalam bentuk pita atau piringan, seperti film, kaset audio, kaset video, video disk, piringan hitam, disket dan bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi.

dicatat, diolah, disimpan, didayagunakan, dan dilestarikan sesuai dengan ketentuan pengelolaan karya cetak dan karya rekam”. Salah satu kegiatan yang dilakukan pihak Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka dalam melestarikan karya cetak koleksi langka yang keadaannya kurang layak adalah dengan pemasangan kotak pelindung. Kotak pelindung ini bertujuan untuk melindungi fisik buku dan mencegah kerusakan fisik buku menjadi semakin parah. Kotak pelindung ini diberi identitas berupa label buku agar pemustaka dapat mengetahui identitas koleksi langka tersebut.

Pada tahun 2018 Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka telah membuat sebanyak 1.134 kotak pelindung dan telah dipasangkan pada koleksi langka. Pemasangan kotak pelindung pada koleksi langka ini sangat penting agar koleksi langka yang rapuh dapat terus dilestarikan dan dapat dimanfaatkan oleh generasi penerus selanjutnya. Tetapi belum ada penelitian yang membahas tentang seberapa jauh efektifitas kotak pelindung pada koleksi langka. Untuk itu, peneliti tertarik mengangkat dan melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Kotak Pelindung terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka: Studi pada Grhatama Pustaka Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka?
2. Bagaimana efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta wawasan kepada pengelola perpustakaan agar dapat mengembangkan bidang pelestarian khususnya koleksi langka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan dan pelestarian pada bidang koleksi langka.

- b. Bagi Grhatama Pustaka

Memberikan saran dan evaluasi tentang efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB I ini membahas tentang mengapa penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui efektivitas kotak pelindung terhadap

pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka agar pihak pengelola Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka dapat mengetahui *plus minus* serta mengevaluasi ulang kegiatan-kegiatan pelestarian disana. Melalui latar belakang permasalahan kemudian terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II ini membahas tentang teori-teori dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: definisi efektivitas, definisi pelestarian, definisi pemanfaatan, definisi koleksi langka, maksud dan tujuan pelestarian, fungsi pelestarian, pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka, serta kotak pelindung.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam pembuatan dan penyusunan skripsi yang meliputi jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, pemilihan lokasi, sumber daya yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini membahas tentang data-data yang digunakan peneliti selama penelitian di lapangan. Bab ini terdiri dari gambaran umum

Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka, penyajian data, analisis serta interpretasi data yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas kotak pelindung dalam pemanfaatan dan pelestarian terhadap koleksi langka di Grhatama Pustaka serta mengetahui bagaimana penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka di Grhatama Pustaka.

BAB V : PENUTUP

Pada BAB V ini membahas tentang hasil akhir dari penelitian yang terdapat pada kesimpulan serta saran dan rekomendasi yang diberikan peneliti pada pihak Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Efektivitas

Kata efektif merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang memiliki arti berhasil atau ditaati. Menurut Kumorotomo (2005:362) mengatakan bahwa “efektivitas merupakan suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi”. Menurut SP. Siagian (2002:151) “efektivitas adalah tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber data tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan organisasi tertentu”. Sedangkan Georgopolous dan Tannembaum (1985:50), mengemukakan:

“Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.”

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu tolak ukur untuk mengukur suatu kegiatan apakah kegiatan tersebut benar-benar berdampak dan berpengaruh pada suatu sasaran atau tidak. Untuk melihat suatu keberhasilan kegiatan ini membutuhkan waktu yang tidak singkat dan harus dilakukan evaluasi dan perbaikan jika suatu kegiatan tersebut tidak berjalan dengan yang diharapkan.

Efektivitas suatu kegiatan dapat diukur dengan menggunakan tiga pendekatan seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (1987:55), yaitu:

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui cara mengukur suatu efektivitas dari input. Pendekatan ini menitikberatkan adanya keberhasilan suatu kegiatan untuk mencapai sumber daya fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*) merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal
3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) merupakan suatu pendekatan dimana berpusat pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mendapatkan hasil (output) yang selaras dengan apa yang direncanakan.

Dengan melihat suatu kriteria untuk mengukur suatu efektivitas program pada suatu organisasi atau instansi menurut para ahli tersebut dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka yang disesuaikan pada situasi dan kondisi pada saat di lapangan.

B. Definisi Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata lestari yang berarti tetap keadaannya seperti semula; tidak berubah; bertahan; kekal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pelestarian merupakan proses, cara, atau perbuatan untuk mempertahankan sesuatu dari kerusakan”. *International Federation of Library Association (IFLA)* dalam Martoatmojo (2014:1.1) mendefinisikan “pelestarian meliputi seluruh bagian usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya”. Menurut Karmidi Martoatmojo (2014:1.5) “pelestarian ialah mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan”. Karena harga suatu bahan pustaka yang semakin tidak terjangkau, menyebabkan pustakawan harus bisa mengusahakan suatu koleksi agar menjadi awet, tahan lama, dan dapat dibaca oleh lebih banyak pemustaka. Menurut pendapat Sudarsono (2006:14) “pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagakerjaan metode dan teknik penyimpanannya”.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan usaha untuk memperpanjang usia bahan pustaka dengan menggunakan kebijakan-kebijakan perpustakaan yang mendukung usaha pelestarian agar bahan pustaka tersebut tetap awet dan dapat dibaca oleh pemustaka kapanpun.

C. Definisi Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang berarti berguna atau berfaedah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pemanfaatan adalah

proses, cara, atau perbuatan untuk melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat”. Menurut Chin dan Todd (1995:3) “kemanfaatan dapat berupa satu faktor seperti pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktivitas, efektivitas dan meningkatkan kinerja pekerjaan”. Menurut Hasan, Alwi (2005:711) “pemanfaatan adalah proses atau cara, pembuatan untuk memanfaatkan sesuatu yang kita butuhkan”. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2002:125) “pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara, atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat”. Dapat kita simpulkan bahwa pemanfaatan adalah suatu proses atau cara yang dapat memanfaatkan suatu yang kita butuhkan agar pekerjaan lebih mudah, praktis, dan efektif.

Menurut Chin dan Todd (1995:3) pemanfaatan dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu yang pertama tentang pemanfaatan dengan estimasi satu faktor dan yang kedua tentang pemanfaatan dengan estimasi dua faktor (kemanfaatan dan efektifitas).

Kemanfaatan dengan estimasi satu faktor meliputi dimensi:

- a. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*)
- b. Bermanfaat (*usefull*)
- c. Menambah produktifitas (*increase productivity*)
- d. Mempertinggi efektifitas (*enhance effectiveness*)
- e. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)

Pemanfaatan dengan estimasi dua faktor dibagi menjadi dua kategori lagi, yaitu kemanfaatan dan efektifitas dengan dimensi-dimensi masing-masing yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemanfaatan meliputi dimensi:
 - a. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*)
 - b. Bermanfaat (*usefull*)
 - c. Menambah produktifitas (*increase productivity*)
2. Efektifitas meliputi dimensi :
 - a. Mempertinggi efektifitas (*enchance effectiveness*)
 - b. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)

D. Definisi Koleksi Langka

Langka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jarang didapat; jarang ditemukan; jarang terjadi. Dapat diambil kesimpulan bahwa koleksi yang langka berarti koleksi yang sudah tidak dapat ditemukan lagi. Susanto Zuhdi (2002:38) mengatakan bahwa langka berarti tinggal sedikit dan nyaris punah. Teper dan Sarah (2006:200) menyebutkan bahwa “pada umumnya koleksi langka dipersepsikan sebagai koleksi perpustakaan yang tidak berkatalog, sehingga tidak dapat diakses”. Reitz dalam *Online Dictionary for Library and Information Science* mendefinisikan “koleksi langka adalah sebuah koleksi buku yang sulit ditemukan karena jumlahnya terbatas”.

Dapat diambil kesimpulan bahwa koleksi langka merupakan suatu koleksi yang mempunyai kandungan sejarah yang tidak berubah dan tidak diciptakan maupun di produksi lagi sehingga sangat susah untuk di temukan mengingat

jumlahnya yang terbatas juga. Koleksi langka ini harus di buatkan tempat tersendiri di dalam perpustakaan dan perlu mendapatkan perlakuan khusus karena koleksi langka ini sudah tidak di produksi lagi dan umur koleksi yang tua juga menyebabkan rentan rusak dan tidak berumur panjang.

E. Maksud dan Tujuan Pelestarian

Menurut Karmidi Martoatmodjo (2014:1.5) yang dimaksud “pelestarian ialah suatu tindakan yang mengupayakan agar bahan pustaka tidak mudah rusak”. Harga bahan yang digunakan untuk melakukan suatu pelestarian yang semakin tidak terjangkau, diupayakan agar koleksi langka lebih tahan lama dan dapat dipergunakan oleh pemustaka dalam jangka waktu yang lama. Koleksi yang dirawat oleh pihak perpustakaan ditujukan agar dapat membangkitkan daya tarik pemustaka yang awalnya mempunyai rasa enggan untuk membaca atau memakai buku menjadi lebih menyukai dan bersemangat dalam memakai jasa perpustakaan.

Dengan melakukan pelestarian yang terjadwal dan terkelola dengan baik, diharapkan agar koleksi langka dapat bertahan lebih lama, pengeluaran keuangan perpustakaan menjadi lebih terkontrol dan dapat digunakan untuk keperluan yang lain. Dengan koleksi langka yang terawat dengan baik dan benar, dapat menimbulkan rasa suatu kebanggaan tersendiri yang dapat diperoleh oleh pustakawan yang berdampak pada lingkungan perpustakaan yang baik, sehat, dan rapi.

F. Fungsi Pelestarian

Menurut Karmidi Martoatmojo (2014:1.6) menjelaskan tentang fungsi perpustakaan. Fungsi pelestarian adalah menjaga agar koleksi perpustakaan menjadi tahan lama terhindar dari vandalisme, serta terhindar dari hewan-hewan kecil seperti serangga, dan jamur. Berikut beberapa fungsi dari pelestarian:

1. Fungsi melindungi. Suatu bahan pustaka harus terlindung dari hewan maupun hal-hal yang merusak yang tidak diinginkan seperti serangga, tikus, jamur, manusia, air, sinar matahari, dan lain sebagainya.
2. Fungsi pengawetan. Bahan pustaka yang dirawat dengan baik dan benar, menjadikan koleksi langka yang berumur panjang dan dapat dinikmati oleh pemustaka dalam jangka waktu yang lama.
3. Fungsi kesehatan. Dengan melakukan berbagai macam pelestarian yang tepat, bahan pustaka terhindar dari debu, jamur, dan berbagai sumber penyakit lainnya, sehingga baik pustakawan maupun pemustaka tetap menjadi sehat tanpa takut terserang penyakit.
4. Fungsi pendidikan. Pustakawan harus mempunyai edukasi yang baik tentang cara memakai dan merawat suatu bahan pustaka yang benar, dan dapat diedukasikan kepada pemustaka agar pengetahuan pemustaka menjadi bertambah sehingga memunculkan sikap disiplin, menjaga kebersihan dan menghargai suatu koleksi pada diri pemustaka .

5. Fungsi kesabaran. Merawat suatu bahan pustaka membutuhkan suatu kesabaran yang tinggi. Untuk itu pustakawan diharapkan mempunyai rasa sabar yang tinggi karena merawat bahan pustaka tentu tidak mudah karena harus teliti dan berhati-hati.
6. Fungsi sosial. Pustakawan harus mengajak pemustaka untuk merawat bahan pustaka dan perpustakaan, agar muncul rasa pengorbanan demi kepentingan dan usia buku yang tahan lama.
7. Fungsi ekonomi. Dengan melakukan pelestarian yang baik dan benar, keuangan perpustakaan dapat menjadi terkontrol dan dapat dialihkan pada keperluan yang lain.
8. Fungsi keindahan. Dengan melakukan pelestarian yang benar, menciptakan bahan pustaka yang rapi dan bersih, perpustakaan menjadi terlihat semakin indah sehingga daya tarik pemustaka menjadi bertambah.

G. Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka

Koleksi langka merupakan salah satu warisan dari para pendahulu dalam bentuk sejenis catatan atau dokumen yang diketik atau ditulis tangan, yang sangat perlu untuk dilestarikan. Pada dasarnya setiap catatan atau dokumen yang dibuat pada suatu masa tertentu secara berangsur-angsur akan menurun hingga hilang sama sekali tak berbekas. Untuk itu perlu diadakannya pelestarian dan pemanfaatan terhadap koleksi langka. Mengingat koleksi langka sudah berumur tua, perlu mendapatkan perhatian dan perawatan secara khusus.

Pelestarian koleksi langka sangat penting untuk dilakukan agar koleksi langka tidak mudah rusak sehingga selalu dalam kondisi baik, bersih dan siap pakai. Semua ini dilakukan agar dapat menyelamatkan fisik dan menyelamatkan nilai informasi yang terkandung di dalam koleksi langka. Pelestarian koleksi langka didukung dengan pemanfaatan koleksi langka sebagai media informasi dan penyambung kehidupan di masa lampau dengan kehidupan masa kini. Sementara pemanfaatan koleksi langka dapat dilakukan dengan cara membaca koleksi langka asli yang berada dibawah pengawasan langsung oleh pustakawan atau yang sedang berjaga.

H. Kotak Pelindung

Asal-usul istilah “*phase box*” atau “*phased conservation*” atau yang di Indonesia lebih dikenal dengan nama kotak pelindung dicatat oleh Peter Waters di artikel tahunan *The Book and Paper Group Annual* (BPG) 1998 tentang konsep kotak pelindung dan program yang dimulai oleh *Library of Congress* pada tahun 1970-an:

“Pada pertengahan tahun tujuh puluhan Kantor Konservasi memperkenalkan istilah kotak pelindung untuk pertama kalinya pada Kongres Perpustakaan. Selama periode ini kata pelindung banyak di pergunakan di perpustakaan, sebagai contoh manajemen strategi perlindungan, rencana perlindungan, perlindungan luar dan dalam, dan lain-lain. Salah satu koleksi pertama yang ditangani dengan pendekatan perlindungan adalah koleksi Hukum Eropa yang terdiri dari ribuan volume yang separuhnya terikat pada vellum dan kulit. Separuhnya dalam keadaan rusak. Kondisi ini disebabkan oleh kelalaian dan keausan secara fisik di rak-rak. Pada akhirnya kami melindungi seluruh koleksi tersebut dan membuat beberapa upaya untuk mencatat perawatan di masa yang akan datang. Desain kotak yang di gunakan dikenal dengan kotak pelindung. Desain bungkus kotak dirancang untuk melindungi koleksi aktif yang langka dan rapuh. Desain utilitarian terinspirasi dari bungkus tradisional Jepang atau Cina, dimana volume buku mempunyai ikatan Oriental yang dijahit tapi tidak menggunakan penutup yang berbentuk kaku.”

Di Indonesia sendiri pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menggunakan kotak pelindung untuk pertolongan pertama melindungi koleksi langka yang akan atau sudah rusak. Tujuan pembuatan kotak pelindung ini adalah untuk memberi pertolongan pertama pada kondisi fisik koleksi langka dari kerusakan lebih lanjut. Koleksi langka yang disimpan dalam kotak pelindung diasumsikan bahwa jika terjadi kerusakan akan mengenai pelindungnya terlebih dahulu dan tidak mengenai koleksi langka secara langsung.

Kotak pelindung dimanfaatkan untuk menyimpan koleksi langka yang jilidannya sudah lepas atau rusak agar berada dalam satu tempat serta tidak tercecer. Kotak pelindung dibuat dengan menggunakan jenis karton bebas asam. Kotak pelindung dibuat sesuai dengan ukuran koleksi langka dengan menggunakan rumus acuan tertentu yang telah disepakati. Pengawasan secara berkala terhadap koleksi langka perlu dilakukan secara teratur.

Kotak pelindung digunakan untuk melindungi koleksi penting bahan pustaka yang bisa berupa koleksi umum, koleksi referensi, dan lain-lain. Tetapi di Indonesia pada umumnya kotak pelindung digunakan khusus untuk melindungi koleksi langka. Berikut berbagai alasan untuk menggunakan kotak pelindung sebagai pelindung koleksi langka, yaitu:

1. Melindungi koleksi langka dari keausan
2. Sebuah alternatif untuk perbaikan. Kotak pelindung memberikan perlindungan langsung terhadap kerusakan koleksi langka, sementara pada saat yang sama keadaan ini menunjukkan bahwa

koleksi tersebut harus diperbaiki dahulu sebelum dipergunakan. Karena biaya pelestarian yang mahal, maka perlu untuk memberikan prioritas pemasangan kotak pelindung pada koleksi yang mungkin masih bisa untuk dimanfaatkan sebelum informasi yang terkandung pada koleksi tersebut hilang.

3. Menilai sifat keausan. Salah satu masalah sulit dalam pelestarian adalah menilai sifat kerusakan yang ditimbulkan oleh benda-benda di sekitar kita setiap hari. Pemasangan kotak pelindung adalah cara yang mudah melindungi koleksi langka dari objek-objek di sekitar kita yang bisa bersifat merusak. Pemasangan kotak pelindung yang berwarna putih lebih memudahkan untuk mendeteksi suatu objek yang bersifat merusak daripada melakukan pemasangan kotak pelindung berwarna gelap.
4. Bersifat ekonomis. Untuk membuat sebuah kotak pelindung diperlukan waktu sekitar lima menit yang sudah termasuk dengan memotong sebuah karton dan melipatnya. Alat-alat yang digunakan untuk pembuatan kotak pelindung pun tidak mahal, yakni hanya berupa *cutter*, pensil, penghapus, penggaris besi, pelobang.
5. Perlindungan dari kerusakan akibat kebakaran. Kebakaran perpustakaan dapat terjadi dengan tiba-tiba dan penyebabnya dapat terjadi dengan berbagai cara. Pemasangan kotak pelindung dinilai

sangat efektif dalam mencegah atau menunda kerusakan koleksi langka karena api.

Berikut alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat kotak pelindung:

1. Karton bebas asam
2. Penggaris besi
3. Cutter
4. Gunting
5. Pensil
6. Penghapus
7. Plong (pelubang kertas)
8. Karton tebal atau kaca untuk dijadikan alas

Langkah-langkah pembuatan kotak pelindung:

1. Ambil bahan pustaka yang akan dibuatkan kotak pelindung
2. Ukur panjang, lebar, dan tebal dari bahan pustaka
3. Potong karton sesuai dengan ukuran bahan pustaka
4. Bentuk kotak pelindung sesuai dengan bahan pustaka
5. Beri label pada kotak pelindung
6. Catat hasil pekerjaan sebagai laporan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:21) menjelaskan bahwa “metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Menurut Moh. Nazir (2005:54) menjelaskan bahwa “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Sedangkan Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) “penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan”. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti melakukan kegiatan pengamatan langsung dengan narasumber yang dibuktikan dengan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Dan metode ini digunakan peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan peneliti merupakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif dapat mengungkapkan serta memahami sesuatu di balik fenomena atau kegiatan yang baru sedikit diketahui. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2013:5) pendekatan kualitatif juga dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh pendekatan kuantitatif. Sedangkan menurut Moleong (2014:6) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Jadi alasan peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti berusaha menggambarkan keadaan kegiatan yang diteliti secara nyata dan sangat mirip dengan uraian peneliti sehingga akan membangun kepercayaan antara peneliti dengan pembaca

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta, maka peneliti memberi batasan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu:

1. Penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka, yaitu:
 - a. Jenis karton yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung

- b. Rumus yang digunakan untuk membuat kotak kotak pelindung
 - c. Cara penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka
 - d. Kriteria koleksi langka yang perlu dipasang kotak pelindung
2. Efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka, yaitu:
- a. Kebijakan Kotak Pelindung
 - b. Usia kotak pelindung
 - c. Sistem Pengawasan dan Pengendalian
 - d. Sarana dan Prasarana

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi bertempat di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Janti, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Grhatama Pustaka masih memiliki banyak koleksi langka yang autentik dan beberapa sebagian koleksi langka merupakan sumbangan dari pihak Keraton Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti menemukan fenomena dari objek yang akan diteliti. Situs penelitian dilakukan pada Bagian Pelestarian Fisik Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta.

D. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2014:157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam “penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang dapat diperoleh dari narasumber”. Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) “data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian oleh seseorang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya”. Data primer diperoleh dari narasumber yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun narasumber yang telah dipilih oleh peneliti, yaitu:

- a. Drs. Nur Satwika, selaku Kepala Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
- b. Ratih Wijayaningsih, S.Sos., MM selaku Kepala Seksi Pelestarian Bahan Pustaka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
- c. Bapak Senen Waheri selaku Staff Pelestarian Bahan Pustaka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
- d. Bapak Agus Tirto selaku Pustakawan dan Supervisor Koleksi Langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka

- e. Galih Lian Prasetya selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
- f. Tri Wahyuni Maratun S. selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Hasan (2002: 58) “data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada”. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka seperti buku, literatur, jurnal, dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Maksud diadakannya wawancara menurut Lincoln dan Guba (1985:266) dalam Meloeng (2014: 186) antara lain “mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) oleh peneliti”. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang mana peneliti sudah mengetahui informasi apa saja yang akan di dapat. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai narasumber yang sesuai dengan penelitian ini. Narasumber dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
- b. Kepala Seksi Pelestarian Bahan Pustaka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
- c. Staff Seksi Pelestarian Bahan Pustaka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
- d. Pustakawan Koleksi Langka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta
- e. Dan dua Karyawan Seksi Pelestarian Bahan Pustaka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta

2. Metode Observasi

Untuk mengetahui sesuatu yang sedang dilakukan atau yang sedang terjadi, peneliti merasa perlu untuk memperhatikan dengan seluruh alat indera yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Basrowi dan Suwandi (2008:94) menjelaskan bahwa “observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer”. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan observasi partisipasi, karena peneliti ingin mengamati, merasakan, mendengarkan dan mencoba secara langsung kegiatan yang sedang peneliti observasi.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Bungin (2008: 121) “teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data histori”. Dalam melakukan metode dokumentasi ini, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti jumlah koleksi langka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti, yaitu:

a. Peneliti itu Sendiri

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen pokok dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, yang disebut narasumber.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti kepada narasumber untuk menggali dan memperoleh informasi dari para narasumber.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah bahan mentah analisis data dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman (1992:75-76) dan Spradley (1997:87-97) dalam Afrizal (2016:177) menekankan pentingnya catatan lapangan dan menulis ulang catatan lapangan sampai bentuk yang tersusun rapi dan mendetail sebagai bahan analisis.

d. Instrumen Penunjang

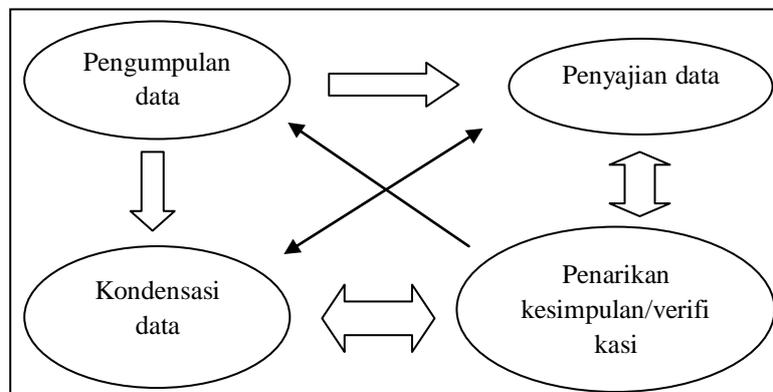
Instrumen penunjang ini berupa alat bantu penelitian yang dapat digunakan berupa alat perekam, kamera foto, serta buku dan alat tulis agar data yang diperoleh lebih valid.

G. Analisis Data

Menurut Patton (1980:268) dalam Moleong (2014:280) “analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Bogdan dan Taylor (1975:79) dalam Moleong (2014:280) mendefinisikan “analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk

memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu”. Jadi dapat ditarik kesimpulan analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data.

Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14) membagi analisis data kualitatif menjadi tiga tahap, yaitu kondensasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Berikut langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14).



Gambar 1 : Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14)

Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14)

a. Kondensasi data (*Data condensation*)

Kondensasi data menunjukkan pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

b. Penyajian data (*Data display*)

Setelah sekumpulan data mentah yang terkait dengan pedoman penelitian sudah terkumpul, pada tahap berikutnya adalah kembali melakukan

pemilahan dari tema-tema yang sudah ada, dipecah dan di spesifikasikan ke dalam subtema. Melalui proses pemilahan ini akan terlihat adanya irisan atau benang merah dari setiap tema melalui subtema. Irisan-irisan atau kaitan atau benang merah antar tema inilah yang menjadi hasil akhir dari tahap penyajian data.

c. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*).

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data di mana kesimpulan yang akan diperoleh berasal dari irisan dan benang merah tema di tahap penyajian data yang akan menjawab tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.

H. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2014:320) pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya, yaitu:

a. Perpanjang Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjang keikutsertaan pada latar penelitian. Peneliti dengan perpanjang keikutsertaannya akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang

berasal dari diri sendiri maupun responden, dan membangun kepercayaan pada narasumber. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi menurut Mantja (2007: 84) dapat memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa narasumber. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi dapat dibedakan empat macam, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan melalui wawancara, observasi, menggunakan

pengamatan berperan serta (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan peneliti. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.

3. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena setiap peneliti memiliki gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama.

4. Triangulasi Teoritik

Triangulasi teoritik adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta

Seperti yang dikutip dari laman website jogjalib.com, berikut sejarah Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta:

Pada awal berdirinya, perpustakaan pertama kali di Indonesia bernama "Perpustakaan Negara RI" berdiri sejak bulan Januari 1948 atas anjuran Mr. Santosa (waktu itu menjabat Sekjen Kementrian PP dan K) dan Mr. Hendromartono. Sebagai pelaksana ditunjuk R. Patah, yang memulai tugas persiapannya bertempat di kamar samping dari Paviliyun Museum Sono Budoyo di Yogyakarta. Setelah beberapa kali berpindah tempat, pada tahun 2015, layanan perpustakaan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY direlokasi dan menempati gedung baru yang lebih representatif. Gedung baru perpustakaan tersebut terletak di Jl. Janti, Banguntapan, DIY, dan oleh Gubernur DIY diresmikan pada tanggal 21 Desember 2015 dan diberi nama Grhatama Pustaka, dan mulai operasional bulan Januari 2016. Grhatama Pustaka menjadi UPT dari DPAD DIY dengan nama Balai Layanan Perpustakaan.

2. Kedudukan Balai Layanan Perpustakaan

Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka memiliki kedudukan di bawah naungan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY adalah sebagai berikut:

- a. Kedudukan Grhatama Pustaka sebagai nama gedung, sedangkan nama kantornya adalah Balai Layanan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY, di mana sebagai unsur pelaksana urusan informasi layanan perpustakaan dan kearsipan di bawah naungan DPAD DIY.
- b. Grhatama Pustaka dipimpin oleh Kepala Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala DPAD DIY.

3. Tugas dan Fungsi Balai Layanan Perpustakaan

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 91 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah, menetapkan bahwa Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka mempunyai tugas melaksanakan pelayanan bahan pustaka untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan rencana kerja Balai Layanan Perpustakaan;
- b. Penyiapan teknis operasional pelayanan perpustakaan menetap dan ekstensi;

- c. Pelaksanaan layanan perpustakaan dan informasi;
- d. Pelaksanaan dan pengembangan sistem otomasi layanan perpustakaan;
- e. Pengelolaan pendapatan;
- f. Pelaksanaan ketatausahaan;
- g. Pemantauan, evaluasi, dan penyusunan laporan program Balai Layanan Perpustakaan; dan
- h. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsi UPT.

4. Visi dan Misi Balai Layanan Perpustakaan

a. Visi

Visi yang akan diwujudkan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka yaitu **“Mewujudkan Masyarakat Pembelajar yang Berkarakter dan Berbudaya”**.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi yang telah ada, maka misi dari Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Informasi
2. Mewujudkan Perpustakaan Sebagai Pelestari Budaya Daerah
3. Mengembangkan Jaringan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi

5. Motto Balai Layanan Perpustakaan

**“MEMBERIKAN PELAYANAN YANG TERBAIK
DENGAN SEPENUH HATI”**

6. Lokasi Balai Layanan Perpustakaan

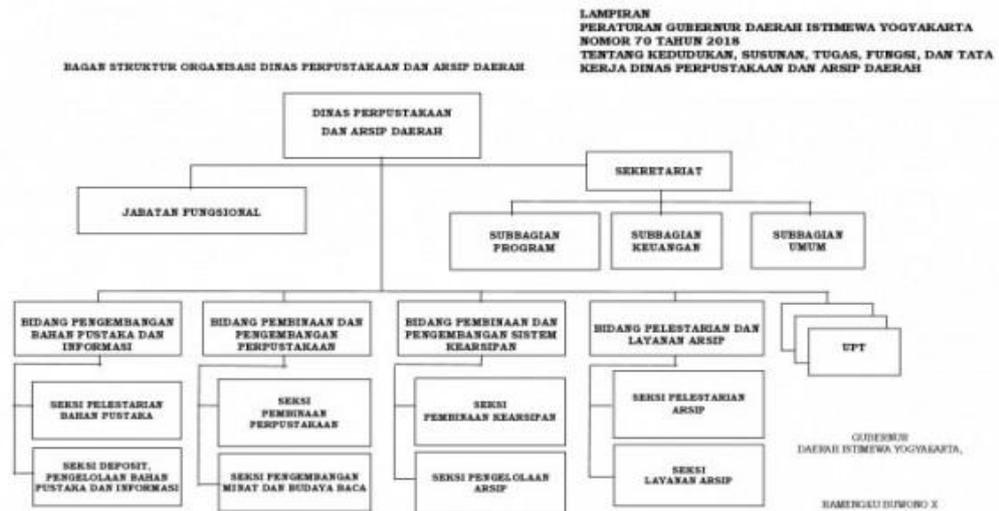
Grhatama Pustaka berlokasi di Jalan Janti, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55198.



Gambar 2. Lokasi Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka
Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY

7. Struktur Organisasi Balai Layanan Perpustakaan

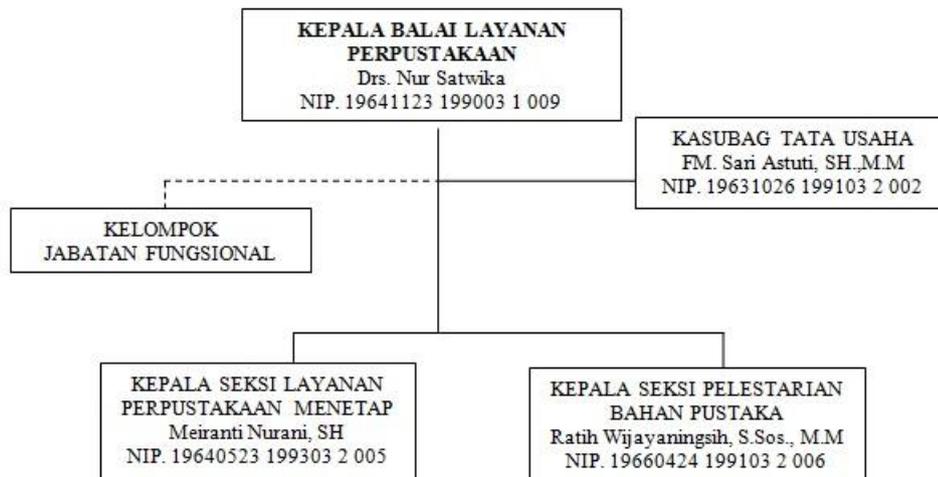
Berikut ini adalah struktur organisasi DPAD DIY.



Gambar 3. Struktur Organisasi DPAD DIY

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN GRHATAMA PUSTAKA
DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Gambar 4. Struktur Organisasi Grhatama Pustaka

Sumber: Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka

Grhatama Pustaka mempunyai nama struktur yaitu Balai Layanan Perpustakaan yang memiliki kedudukan Unit Pelaksana Teknis Badan Perpustakaan. Struktur organisasi di Grhatama Pustaka memang tidak langsung bergabung pada struktur organisasi di DPAD karena di Grhatama Pustaka hanya khusus untuk layanan bahan pustaka dan berdiri sendiri dengan UPT layanan pustaka sehingga diberi nama Balai Layanan Perpustakaan.

8. Fasilitas Balai Layanan Perpustakaan

Grhatama Pustaka memiliki bangunan yang terdiri dari tiga lantai yang mana masing-masing lantai memiliki destinasi kreatif dan edukatif bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Fasilitas yang terdapat pada tiap lantai adalah sebagai berikut:

LANTAI I

- a. Layanan Koleksi Kanak-kanak
- b. Layanan Ruang Bermain Anak
- c. Layanan Ruang Musik Anak
- d. Layanan Ruang Dongeng Anak
- e. Layanan Pemutaran Film Bioskop/Cinema 6D
- f. Paludarium dan Area Taman
- g. Musholla
- h. Toilet Lantai 1
- i. Free WiFi Area Lantai 1

LANTAI 2

- a. Ruang Tunggu Lobby
- b. Ruang *Prefunction*
- c. Ruang Pameran
- d. Loker Penitipan Lantai 2
- e. *Frontdesk* dan Informasi
- f. Ruang Koleksi Umum.
- g. Ruang Koleksi *Braille*.
- h. Ruang Auditorium
- i. Library Cafeteria
- j. Area Taman Lantai 2
- k. Toilet Lantai 2
- l. Free WiFi Area Lantai 2

LANTAI 3

- a. Ruang Koleksi Digital
- b. Ruang Koleksi Langka
- c. Ruang Koleksi Referensi
- d. Ruang Koleksi Majalah, Koran, dan Budaya Timur
- e. Ruang Koleksi Deposit
- f. Ruang Koleksi Skripsi, NUS, dan COE
- g. Ruang Seminar dan Bedah Buku
- h. Ruang Audio Visual
- i. Loker Penitipan Lantai 3

- j. Toilet Lantai 3
- k. Free WiFi Area Lantai 3

OUTDOOR

- a. Amphiteather
- b. Area Parkir
- c. Gazebo
- d. Taman Bermain Anak
- e. Free WiFi

Berikut jam buka layanan di Grhatama Pustaka:

- a. Senin – Jumat : 08.00 WIB s.d. 22.00 WIB
- b. Sabtu – Minggu : 08.00 WIB s.d. 16.00 WIB

9. Koleksi Buku Balai Layanan Perpustakaan

Beberapa koleksi yang dimiliki perpustakaan Grhatama Pustaka berjumlah 161.185 judul dan 251.748 eksemplar. Adapun bahan pustaka yang dimiliki, antara lain: (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017)

- a. Koleksi Umum, seperti buku fiksi, novel, cerpen, puisi dan sejenisnya.
- b. Koleksi Non-Fiksi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Asing yang meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti karya umum, filsafat, agama, ilmu-ilmu sosial, bahasa, pengetahuan murni, teknologi, kesenian, olahraga, geografi, dan sejarah.
- c. Koleksi Referensi. Koleksi referensi adalah koleksi rujukan yang berisi informasi pengetahuan secara umum, singkat, dan tepat. Koleksi

referensi biasanya juga berupa koleksi yang harga pembeliannya mahal dan susah dicari. Jenis-jenis koleksi referensi, meliputi kamus, ensiklopedia, sumber biografi, buku tahunan, almanak, sumber geografis, direktori, sumber rujukan mutakhir, sumber statistik, buku panduan dan pedoman (manual), serta bibliografi.

- d. Terbitan Berkala, meliputi berbagai jenis majalah, tabloid, brosur, bulletin, dan surat kabar yang semuanya hanya dapat dibaca di tempat.
- e. Koleksi Langka yang tersimpan di Ghratama Pustaka bobot dan kualitas informasinya tidak perlu diragukan lagi. Koleksi terlama, yaitu buku kamus Persia-Inggris yang terbit tahun 1810. Koleksi langka terdiri dari berbagai jenis pustaka terutama dalam bentuk tercetak, yaitu buku dan majalah serta manuskrip. Koleksi langka antara lain Al-Quran dalam huruf *Braille*, *Staatsblad*, *Bijblad*, dan berbagai buku dalam berbagai bahasa. Jumlah koleksi kurang lebih ada 10.000 eksemplar, tidak diperbolehkan dibawa pulang, dan harus dibaca ditempat.
- f. Koleksi Yogyasiana merupakan kumpulan koleksi yang berisi tentang Yogyakarta, yang terdiri dari beberapa buku dan hanya dapat dibaca di tempat.
- g. Koleksi Deposit merupakan koleksi yang dihimpun dari hasil UU Nomor 4 Tahun 1990 tentang serah simpan karya cetak dan karya rekam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Peraturan Gubernur Nomor 45 Tahun 2006 tentang petunjuk pelaksanaannya. Dalam peraturan tersebut mewajibkan setiap penerbit yang berlokasi di Yogyakarta untuk

menyerahkan satu buah hasil rekaman dari setiap judul karya rekam yang dihasilkan kepada Grhatama Pustaka. Penataan koleksi deposit tidak berdasarkan *call number* melainkan berdasarkan nomer inventaris.

Jumlah koleksi deposit saat ini, yaitu:

- a) Buku: 21.648 judul dan 25.988 eksemplar.
- b) Audio Visual: 537 judul dan 563 eksemplar.
- c) Majalah: 2657 judul.

h. Koleksi Surat Kabar berupa majalah atau koran yang terbit dari tahun 1945 sampai dengan sekarang.

B. Penyajian Data

1. Penggunaan Kotak Pelindung Pada Koleksi Langka

Kotak pelindung merupakan suatu kotak dari suatu jenis karton tertentu yang dimaksudkan untuk melindungi atau memberi pertolongan pertama pada fisik suatu koleksi langka agar memperlambat kerusakan dan memperpanjang usia koleksi tersebut. Namun perpustakaan di Indonesia sendiri masih dibidang cukup minim dalam menggunakan kotak pelindung sebagai pelindung dari koleksi langka maupun koleksi yang tergolong sangat penting, bahkan beberapa pustakawan masih belum paham tentang fungsi dari kotak pelindung ini. Seharusnya sudah semestinya pihak Perpustakaan Nasional atau pihak Grhatama Pustaka menjadikan ini suatu peluang untuk mensosialisasikan tentang kotak pelindung dan apa saja keuntungan jika memakai kotak pelindung. Walaupun penggunaan kotak

pelindung tergolong mahal, tetapi kotak pelindung terbilang efektif dalam memperlambat kerusakan pada koleksi langka.

Begitupun dengan koleksi langka yang kurang mendapat perhatian dari kalangan manapun, baik pemerintah maupun masyarakat, karena menganggap koleksi langka sudah berumur terlalu tua tidak menarik karena fisik yang sudah tidak sempurna dan rawan rusak, menjadikan koleksi langka kurang mendapat perhatian dan perawatan khusus, atau bahkan bisa saja hilang tak berbekas karena dimakan usia. Untuk itu seharusnya ini menjadi topik menarik bagi perbincangan dikalangan perpustakaan. Grhatama pustaka merupakan salah satu perpustakaan yang dibidang memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap koleksi langka. Mereka tidak memilah-milah mana koleksi yang masih bagus dan mana koleksi yang sudah rusak, karena semua koleksi langka dianggap layak untuk mendapatkan perawatan khusus. Grhatama pustaka memanfaatkan teknik pelestarian dengan menggunakan kotak pelindung untuk memberi pertolongan pertama pada koleksi langka. Ini diharapkan agar kerusakan koleksi langka tidak lebih parah dan dapat memperpanjang usia koleksi langka. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka di Grhatama Pustaka dalam memanfaatkan dan melestarikan koleksi langka mereka dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini:

a. Jenis karton yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung

Dalam melaksanakan pembuatan kotak pelindung, jenis karton merupakan hal yang sangat diperhatikan untuk pemilihan suatu material. Karena semakin bagus kualitas jenis material tersebut, maka semakin lama pula kotak pelindung dapat bertahan. Dan sebaliknya, semakin rendah kualitas jenis material yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung, maka kotak pelindung akan berumur pendek sehingga mengakibatkan pergantian dan pembuatan ulang kotak pelindung.

Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka sangat memperhatikan dalam memilih jenis material yang akan digunakan dalam pembuatan kotak pelindung. Dalam hal ini, Bagian Pelestarian Bahan Pustaka memakai jenis karton bernama *Sirio Black*. Hal ini disampaikan oleh Bapak Senen Waheri selaku Staff Pelestarian Bahan Pustaka pada 8 Januari 2019:

“Grhatama Pustaka memakai karton jenis *Sirio Black* yang dipesan secara *indent*”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Galih dan Ibu Yuni selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka, serta Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bidang Pelestarian Bahan Pustaka, yang menjawab dengan sama yaitu memakai jenis karton bernama *Sirio Black*. Karton ini diproduksi oleh *FEDRIGONI GROUP*. Karton jenis ini memiliki ukuran yang berbeda beda, yaitu 148x210; 210x297; 297x420; 320x450; 720x1020 (dalam satuan milimeter). Pihak pelestarian Grhatama Pustaka menggunakan ukuran dengan ketebalan 20mm dan 720mm. Karton jenis ini hanya bisa

dipesan lewat supplier yang ada di Jakarta atau Yogyakarta dengan sistem *pre order* karena pengiriman langsung dari luar negeri. Jenis karton *sirio black* ini dipilih karena diklaim tidak mengandung asam sehingga aman untuk di pasangkan ke koleksi langka. Karton ini mempunyai kelebihan diantara lainnya bebas asam, awet, pengerjaan mudah dan cepat, serta penggunaan lebih *simple*, karena karton jenis ini berkualitas tinggi sehingga sangat susah jika rusak. Kekurangan dari karton *sirio black* ini jika akan membeli harus *indent* terlebih dahulu sehingga pengiriman tidak menentu dan harga karton yang mahal. Sebelumnya pihak Grhatama Pustaka telah mencoba berbagai jenis karton dan karton yang sesuai dengan yang diharapkan pihak pelestarian Grhatama Pustaka adalah jenis karton *Sirio Black* ini. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Pelestarian Bahan Pustaka, pada 8 Januari 2019:

“untuk saat ini karton jenis *sirio black* merupakan jenis karton yang terbaik dan berkualitas sehingga saat ini hanya karton tersebut yang dapat dijadikan kriteria untuk membuat kotak pelindung. Juga *Sirio Black* ini tidak mudah tergoyahkan oleh rayap dan telah diuji coba oleh pihak kami karena *Sirio Black* ini kan bahannya bukan kertas murni. Harapan kami memilih *Sirio Black* ini, upaya buku-buku yang kita selamatkan ini kerusakannya menjadi dapat kita antisipasi”

b. Rumus yang digunakan untuk pembuatan kotak pelindung

Rumus merupakan hal yang terpenting dalam pembuatan kotak pelindung. Tanpa rumus, tidak ada acuan dalam pembuatan kotak pelindung dan pembuatan kotak pelindung menjadi sulit. Pihak Pelestarian Bahan Pustaka Grhtama Pustaka menggunakan suatu rumus dalam pembuatan kotak pelindung. Pada tanggal 10 Januari 2019, Bapak Galih

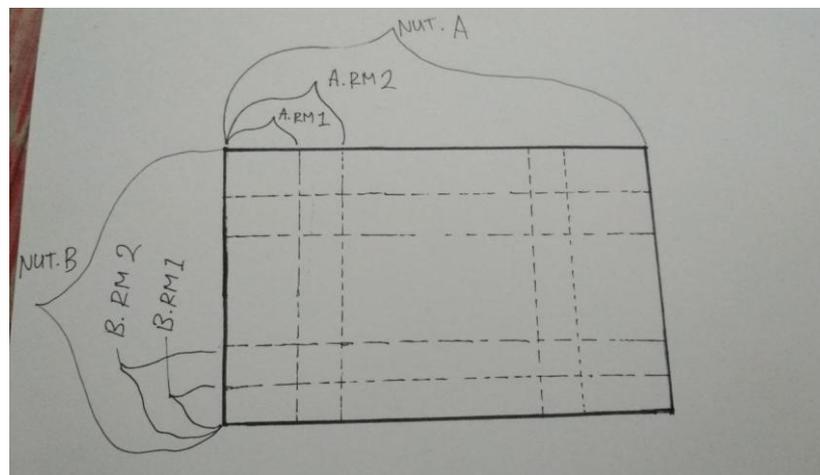
selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka memberikan gambaran dan penjelasan tentang rumus yang digunakan untuk membuat kotak pelindung ini. Berikut rumus yang digunakan.

Nummer	H panjang	B lebar	S tinggi	Nutzen A	RM 1	RM 2	Nutzen B	RM 1	RM 2
				$H+0,2$	$((3*B)-0,5+(2*S)+0,2)$	$B-0,3$	$((H^2)-0,4)+(2*S)$	B	$((H-0,5)/2)+S$

Gambar 5. Rumus Pembuatan Kotak Pelindung

Sumber: Bagian Pelestarian Fisik Grhatama Pustaka

H panjang, B lebar, dan S tinggi di peroleh dari mengukur panjang, lebar, dan tinggi koleksi langka. Nutzen A menunjukkan ukuran lebar koleksi dan Nutzen B menunjukkan panjang koleksi. Nutzen A dan B ini bisa dibalik tergantung ukuran koleksi langka memanjang ke samping atau ke atas. Selanjutnya RM 1 dan RM 2 menunjukkan ukuran tebal koleksi. Untuk mengetahui ukuran tebal RM 1 dan RM 2 ini, diukur dari sudut koleksi. Untuk lebih mudah memahami berikut gambarnya.



Gambar 6: Penerapan Rumus Pembuatan Kotak Pelindung

Sumber: Bagian Pelestarian Fisik Grhatama Pustaka

Rumus tersebut diperoleh ketika Bapak Senen Waheri ikut pelatihan pembuatan kotak pelindung di Puro Pakualaman. Hal ini disampaikan oleh

Bapak Galih selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka pada 10 Januari 2019:

“untuk rumus pembuatan kotak pelindung itu di dapat ketika dulu Pak Senen mengikuti pelatihan di Puro Pakualaman selama beberapa hari”

Hal ini juga senada dengan disampaikan oleh Ibu Yuni selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka dan Bapak Senen Waheri selaku Staff Pelestarian Bahan Pustaka yang mengatakan hal yang sama pada 10 Januari 2019:

“iya rumus tersebut didapat dari Pak Senen yang mengikuti pelatihan di Puro Pakualaman”

Tetapi menurut penjelasan Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bidang Pelestarian Bahan Pustaka pada 8 Januari 2019:

“jadi rumus itu diambil berdasarkan *trial and error*. Kita melakukan uji coba, jadi saat pertama kali membuat itu, kita membuat dengan ukuran yang sesuai tapi ternyata sesak. Kemudian mencoba membuat rongga sedikit ya sekitar 2-3 mili itu kemudian di dapat rumus itu. Nah itu sebagai dasar untuk pengukuran. Sebenarnya rumus pastinya itu kita belum menemukan, hanya itu *trial and error*. Saat uji coba, kita membuat kotak biasa itu, itu kan ada lipatannya. Jadi harus simetris antara kanan-kiri, atas-bawah”

c. Cara Penggunaan kotak pelindung

Pembuatan kotak pelindung membutuhkan paling tidak 15 menit sesuai dengan rumit tidaknya dan besar kecilnya suatu koleksi langka. Setelah kotak pelindung selesai dibuat, maka akan dicoba pasang ke koleksi langka. Jika sudah sesuai dengan koleksi langka, maka akan di tandai dengan pensil berupa nomor yang sesuai dengan urutan koleksi langka. Jika belum sesuai, maka kotak pelindung dibuang dan membuat ulang kotak pelindung dengan penyesuaian kembali ukuran koleksi langka.

Cara penggunaan kotak pelindung dijelaskan oleh Bapak Galih selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka pada 10 Januari 2019:

“kotak pelindung dibuat semirip mungkin dengan koleksi langka, lalu dipasangkan dengan koleksi tersebut”

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Yuni selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka pada 10 Januari 2019:

“ya kita ngambil koleksi yang memang benar-benar sudah rusak ya. Kita buat box. Itu sudah rapuh banget, jadi memang harus dilindungi. Kita tidak bisa menghilangkan ya, tidak dibaca pun, tapi kita harus melindungi koleksi itu”.



Gambar 7: Kotak pelindung yang dipasangkan pada koleksi langka (tampak bagian depan, tampak kotak pelindung yang dibuka, tampak belakang, dan tampak samping kotak pelindung).

Sumber: Bagian Pelestarian Fisik Grhatama Pustaka

Yang melaksanakan kegiatan pembuatan kotak pelindung pada koleksi langka yaitu berdasarkan sistem anggaran lelang sehingga

pemenang lelang berhak menunjuk siapa saja untuk melaksanakan kegiatan ini. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa yang berhak melaksanakan kegiatan ini adalah karyawan yang sudah pernah dilatih dan diberi pengetahuan tentang kotak pelindung dan koleksi langka sehingga mereka menjadi paham dan mempunyai sikap disiplin dan teliti dalam melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bagian Pelestarian Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka mengatakan bahwa:

“penggunaan kotak pelindung tidak hanya untuk melindungi koleksi langka, tetapi juga agar koleksi langka tersebut dapat dimanfaatkan dengan cara dibaca oleh pemustaka, supaya pemustaka juga mendapat ilmu dan pengetahuan yang di dapat dari koleksi yang dibaca itu.”

d. Kriteria koleksi langka yang perlu dipasang kotak pelindung

Kriteria koleksi langka dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan memilih suatu teknik yang tepat untuk menangani suatu koleksi langka. Kriteria koleksi langka yang perlu dipasang dengan kotak pelindung menurut penjelasan dari Bapak Galih selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka pada 10 Januari 2019:

“kriteria koleksi langka yang perlu dipasang kotak pelindung yaitu koleksi langka memang harus dibuatkan kotak pelindung tapi di prioritaskan buku yang halamannya sudah lepas-lepas”.

Tetapi menurut penjelasan oleh Ibu Yuni selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka pada 10 Januari 2019 mengatakan hal yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Galih:

“tidak harus ada kriteria sih, sekiranya buku itu memang sudah langka dan memang masih bisa diselamatkan ya kita selamatkan. Jadi tidak ada kaya ini yang harus dilindungi, yang ini ngga, itu tidak ada. Kalo

itu benar-benar sudah rusak ya kita bikin box, sekiranya belum rusak tapi memang harus dibikin box ya kita bikin.

Kotak pelindung ini merupakan pertolongan pertama pada koleksi langka agar kerusakan pada koleksi langka tidak lebih parah. Jika suatu koleksi memungkinkan dapat diperbaiki, maka bisa menggunakan teknik pelestarian seperti laminasi atau teknik lainnya. Akan tetapi mengingat jika menggunakan teknik pelestarian seperti laminasi akan memakan biaya yang sangat banyak, maka cukup dipasang dengan kotak pelindung saja. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Pelestarian Bahan Pustaka pada 8 Januari 2019:

“koleksi langka yang tidak bisa diperbaiki maka bisa langsung dibuatkan kotak pelindung”.

Hal ini juga senada disampaikan oleh Bapak Galih selaku Karyawan Pelestarian Bahan Pustaka pada 10 Januari 2019:

“koleksi langka memang harus dibuatkan kotak pelindung, akan tetapi lebih diprioritaskan untuk koleksi yang halamannya sudah lepas. Kotak pelindung lebih ditujukan untuk langkah pertama dalam menangani koleksi langka yang sudah rusak”

Setelah kotak pelindung terbuat akan ada tindakan selanjutnya atau tidak itu bisa diputuskan sesuai situasi dan kondisi, yang terpenting koleksi langka harus diselamatkan terlebih dahulu dengan menggunakan kotak pelindung.

2. Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, kita harus mengetahui apakah suatu kegiatan tersebut akan menimbulkan suatu keefektifan atau tidak,

serta kita harus mengetahui juga apa saja manfaatnya. Begitu juga untuk kotak pelindung ini. Dalam melaksanakan kegiatan pembuatan kotak pelindung ini, kita harus mengetahui seberapa efektif kotak pelindung ini dalam melindungi koleksi langka, agar koleksi langka dapat dimanfaatkan dan dilestarikan lagi. Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka memutuskan memakai teknik pelestarian berupa kotak pelindung ini melalui kunjungan saat keluar negeri. Lalu diamatilah kegiatan tersebut dan kemudian dikembangkan setelah sampai di Yogyakarta dan diuji coba serta disimulasikan ke koleksi langka yang ternyata menghasilkan sebuah hasil yang memuaskan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka.

a. Kebijakan kotak pelindung

Dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama dalam pelestarian dibutuhkan suatu pedoman atau dasar rencana untuk pelaksanaan suatu kegiatan pelestarian tersebut dan cara bertindak untuk melakukan suatu kegiatan dalam pelestarian. Suatu pedoman atau dasar rencana ini disebut dengan kebijakan. Dengan adanya suatu kebijakan, maka dalam melaksanakan dan bertindak pada suatu kegiatan dalam pelestarian menjadi lebih tertata dan teratur. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nur Satwika selaku Kepala Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka pada 26 Maret 2019:

“ya jadi kita mengacu pada beberapa aturan yang dibuat oleh Perpustanas dalam pengelolaan bahan pustaka. Jadi Perpustakaan Nasional itu membuat semacam aturan gitu, untuk ditindaklanjuti perpustakaan-perpustakaan di seluruh Indonesia. termasuk misalnya tidak diijinkannya pemusnahan buku, atau pemusnahan bahan pustaka terus bagaimana cara fumigasi buku, terus bagaimana cara hibah buku, bagaimana cara penataan koleksi. Itu ada aturan-aturan dari Perpustakaan Nasional yang harus ditindak lanjuti oleh perpustakaan di seluruh Indonesia”

Sedangkan hal yang berbeda disampaikan oleh Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bagian Pelestarian Bahan Pustaka pada 8 Januari 2019 menjelaskan bahwa:

“kebijakan itu dibuat atas dasar agar sistem pelaksanaan pekerjaan itu *termanaje* dengan baik. Sehingga siapapun yang melaksanakan kegiatan itu bisa tau, oh ternyata kita itu ada tolak ukurnya. Jadi ada alat ukurnya, kalo tidak kan kita 1 kotak bisa selesai 3 hari, 5 hari. Tapi kalo dengan SOP itu kita jelas. Beberapa hari sudah selesai”

Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka memiliki kebijakan untuk mengatur segala kegiatan yang dilakukan agar sesuai urutan prosedur dengan benar. Kebijakan tersebut berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) dan tertulis.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Nur Satwika selaku Kepala Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka pada 26 Maret 2019:

“kebijakan tertulis, kita ada SOP nya. Kita ada semacam regulasi dan sudah diterapkan”

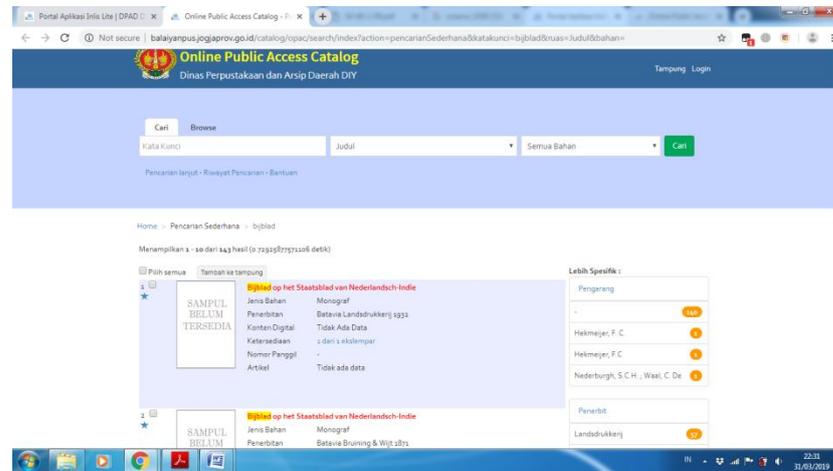
Pada bagian pelestarian Grhatama Pustaka ini memiliki berbagai macam SOP, yaitu SOP Perbaikan Buku Rusak, SOP Penyampulan Buku, SOP Fumigasi Bahan Pustaka, SOP Perawatan Bahan Pustaka, SOP Pembuatan Kotak Pelindung, SOP Pelestarian Informasi Bahan Pustaka, SOP Alih Bahasa, SOP Alih Huruf, dan SOP Alih Media. Setiap SOP ini mempunyai

fungsi dan penanganan yang berbeda termasuk pada SOP Kotak Pelindung. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bagian Pelestarian Bahan Pustaka pada 8 Januari 2019:

“Jadi seluruh kegiatan yang melekat di seksi ini ada SOP nya. Jadi SOP nya kita mengidentifikasi koleksi di koleksi umum, mana yang perlu di selamatkan dari sisi informasi, mana yang dari sisi fisiknya. Fisiknya apakah itu bisa di restorasi ya di restorasi. Kalau tidak ya kita buat kotak. Sebelum kita buat kotak kita buat daftar. Oh ini judul-judul bukunya ini yang akan kita buat kotak”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Nur Satwika selaku Kepala Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka pada 26 Maret 2019:

“kotak pelindung itu nanti kita pertama kali kita identifikasi dulu kemudian kita klasifikasi. Berapa koleksi yang membutuhkan kotak pelindung, nah kemudian berapa koleksi langka yang harus di sendirikan. Di sendirikan itu artinya dilakukan perlakuan khusus. Nah ini nanti di identifikasi kemudian di klasifikasi setelah itu kita cek kotak pelindung itu sesuai dengan jenis bukunya. Jenis bukunya itu apakah bisa masuk ke kotak pelindung atau buku itu kebesaran atau dan lain sebagainya ini termasuk dalam sebuah klasifikasi nanti kita serahkan kepada tempatnya Bu Ratih. Kemudian dari tempatnya Bu Ratih diolah kan itu, kemudian itu dijadikan sebuah kotak pelindung dan dimasukkan koleksi itu, dikembalikan kepada kita. Kemudian itu tidak merubah katalogisasi maupun hal-hal lain yang terkait dengan buku. Jadi pada saat ada yang meminjam tentang koleksi itu, sudah muncul di katalogisasi dan bukunya sudah ada disitu”



Gambar 8. Tampilan hasil pencarian suatu koleksi langka pada katalog OPAC Balai Layanan Perpustakaan DPAD DIY
 Sumber: *Online Public Access Catalog DPAD DIY*

Setelah koleksi di data sesuai judul kemudian data dan koleksi tersebut lalu disampaikan di bagian pelestarian serta menyerahkan berita acara. Kemudian setelah di buat kotak pelindung lalu dikembalikan lagi ke bagian pengolahan atau ruang koleksi langka untuk diolah lebih lanjut serta penyerahan berita acara kembali. Jangka waktu SOP tergantung pada tingkat kesulitan dari masing-masing bahan pustaka. Pembuatan kotak pelindung dapat lebih cepat dan juga dapat lebih lambat karena faktor ketelitian dan harus juga hati-hati. Semua kebijakan SOP yang mengatur tentang perbaikan koleksi dan kotak pelindung sudah diterapkan dan kebijakan ini dibuat berdasarkan masing-masing Kepala Seksi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bagian Pelestarian Bahan Pustaka pada 8 Januari 2019:

“kebetulan dari masing-masing kepala seksi diminta untuk membuat SOP”

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Nur Satwika selaku Kepala Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka pada 26 Maret 2019:

“Setiap Kepala Seksi membuat kebijakan, nanti disetujui oleh Kepala Balai maupun Kepala Bidang. Jadi nanti Kepala Seksi melaksanakan kebijakan itu. Dan setiap tahun itu ada evaluasi ya. Karena kita setiap tahun itu kan ada penambahan koleksi. Pada saat penambahan koleksi itu sekaligus kita mengevaluasi apa yang itu dirasa perlu dilanjutkan dan apa yang dirasa ada perbaikan regulasinya.

Kebijakan ini dibuat atas dasar agar sistem pelaksanaan berjalan dengan baik sehingga siapapun yang melaksanakan kegiatan dapat mengetahui tolak ukur.

b. Usia Kotak Pelindung

Saat mengidentifikasi suatu kerusakan pada bahan pustaka, kita harus menentukan suatu teknik yang cocok digunakan pada bahan pustaka tersebut, teknik yang digunakan tersebut harus dapat bertahan lama serta cara perawatan teknik tersebut yang praktis. Kotak pelindung sendiri merupakan suatu box yang terbuat dari karton jenis *Sirio Black* yang mana karton tersebut terbuat dari kertas bukan murni. Dalam arti, jenis karton ini akan sangat memiliki kelebihan, diantaranya awet dan memiliki usia yang cukup panjang. Rata-rata kotak pelindung memiliki usia 10-15 tahun. Berikut hal yang disampaikan oleh Bapak Senen Waheri selaku Karyawan Pelestraian Bahan Pustaka pada 08 Januari 2019:

“Kotak pelindung dapat bertahan 10-15 tahun, tapi dengan catatan harus rutin dibersihkan sesuai jadwal. Ntah seminggu sekali atau dua

kali. Dan perawatannya pun cukup sederhana, tinggal dibersihkan dengan kemoceng”

Hal lain juga disampaikan oleh Bapak Agus selaku Pustakawan dan Supervisor Ruang Koleksi Langka 15 Januari 2019:

“kotak pelindung dapat bertahan lama 20-30 tahun. Tetapi semua itu tergantung dari sering atau tidaknya pemakaian. Semakin sering di baca oleh pemustaka maka semakin cepat pula umur kotak pelindung tersebut dapat bertahan”

Jika suatu kotak pelindung rusak, terdapat proses pembuatan ulang dan penggantian pada kotak pelindung yang rusak untuk diganti yang baru. Cara merawat kotak pelindung ini yaitu dengan fumigasi, penghilangan debu setiap satu bulan sekali, penggantian kapur barus setiap satu bulan sekali, dan juga pembersihan ruangan setiap hari. Usia kotak pelindung juga dapat bertahan lebih lama dengan meminimalisir vandalisme yang dilakukan oleh pemustaka. Usaha untuk memperpanjang usia kotak pelindung ini dilakukan dengan cara sistem pelayanan pada ruang koleksi langka diubah menjadi sistem tertutup. Hanya petugas yang berhak mengambil koleksi langka yang ingin dibaca oleh pemustaka sehingga salah satu unsur vandalisme dapat termonitor dengan baik.

c. Sistem Pengawasan dan Pengendalian

Sistem pengawasan dan pengendalian merupakan salah satu faktor yang terpenting agar kotak pelindung serta koleksi langka dapat terawat dengan baik dan berumur panjang. Sistem pengawasan pada ruang koleksi langka dibawah pengawasan langsung oleh staff yang sedang bertugas, tetapi pengawasan ini dilakukan tidak terlalu ketat dan pemustaka

cenderung di bebaskan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus selaku Supervisor dan Pustawakan Ruang Koleksi Langka pada 15 Januari 2019:

“ya paling kita hanya mengharapkan pemustaka dekat dengan kita. Kita melindungi koleksi tetapi kita juga mengutamakan privasi ataupun kepentingan pemustaka. Sehingga dengan demikian kita tidak boleh seolah-olah harus terlalu ketat, artinya kan kita berharap pemustaka juga tahu kalo misalnya koleksi yang sudah lama itu mempunyai kelemahan-kelemahan ini, sehingga artinya kalo terjadi kerusakan jangan terlalu berlebihan. Contoh yang konkrit misalnya kalo koleksi sudah rapuh jadi kalo membuka harus pelan-pelan. Jadi intinya begitu, jadi bukan dalam arti kita terlalu kaku itu tidak, tetapi supaya baik pemustaka mendapatkan yang diperlukan, si koleksi masih bisa kalau mungkin digunakan oleh pemustaka atau pengunjung lain”



Gambar 9. Sistem layanan tertutup pada ruang koleksi langka
Sumber: Dokumentasi Peneliti (29 Juni 2018)

Disediakan tempat duduk untuk pemustaka yang letaknya dekat dengan petugas agar petugas dapat menasehati pemustaka jika perlakuan pemustaka terhadap kotak pelindung dan koleksi langka kurang baik dan pemustaka diharapkan supaya lebih berhati-hati pada koleksi langka yang

sudah rapuh. Pada ruang koleksi langka dilakukan pemasangan cctv yang bertujuan agar koleksi langka tidak hilang.

Sementara untuk sistem pengendalian, pemasangan kotak pelindung pada koleksi langka menjadi lebih tertata dan memudahkan untuk menemukan koleksi langka kembali. Hal ini disampaikan Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus selaku Supervisor dan Pustawakan Ruang Koleksi Langka:

“kotak pelindung kan kita gunakan untuk menguatkan buku-buku atau koleksi atau manuscript supaya bisa bertahan lebih lama. Sehingga dengan itu diharapkan lebih tertata dan lebih mudah dicari. Intinya begitu”

Jika suatu koleksi langka sudah rapuh, pemustaka dapat menggunakan sarung tangan yang disediakan di ruang koleksi langka agar koleksi langka yang dibaca oleh pemustaka tidak rusak lebih parah dan melindungi tangan pemustaka dari berbagai macam kuman penyebab penyakit.



Gambar 10. Kotak Pelindung yang tertata rapi pada rak buku untuk memudahkan pencarian

Sumber: Dokumentasi peneliti (15 Januari 2019)

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor lain yang menunjang kegiatan dalam pembuatan kotak pelindung dapat berjalan. Sarana dan prasarana digunakan Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka dalam melaksanakan kegiatan pembuatan kotak pelindung ini antara lain pelobang karton, *cutter*, penggaris, pensil, penghapus, gunting, dan lain-lain. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bagian Pelestarian Bahan Pustaka:

“peralatan yang kita butuhkan itu ada pelubang kertas *screw punch*, *cutter*, penggaris, pensil, penghapus, gunting, kemudian meja kaca atau karton yang tebal untuk alas memotong”

Terdapat juga sarana dan prasaran lain yang dibutuhkan untuk perawatan ruang koleksi langka seperti AC, *Vacum Cleaner*, masker, sarung tangan, kemoceng, sapu dan cikrak kecil, kanebo dan lap, dan kapur barus. Sarung tangan dan masker juga tersedia untuk pemustaka yang membaca koleksi langka yang benar-sudah tua



Gambar 11. *Vacum Cleaner* untuk perawatan koleksi langka
Sumber : Dokumentasi peneliti (29 Juni 2018)

Semua kondisi sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan jika ada salah satu sarana atau prasarana yang rusak atau habis, maka ada proses penggantian. Semua sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak bagian pelestarian sudah memadai dan sesuai prosedur.

C. Analisis Data

1. Penggunaan Kotak Pelindung Pada Koleksi Langka

Menurut Karmidi Martoatmojo (2014:1.5) pelestarian ialah mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan. Penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka merupakan salah satu teknik dalam pelestarian yang mengusahakan agar koleksi langka dapat berumur panjang dan menghambat terjadinya kerusakan pada koleksi langka seminimal mungkin. Penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka ini juga harus di dukung dengan perawatan pada ruang koleksi yang harus rutin dilakukan sesuai jadwal serta pengecekan rutin koleksi yang dilakukan oleh petugas guna mengetahui adanya suatu kejanggalan pada kotak pelindung, misalnya kotak pelindung yang berlubang kecil atau kecacatan lainnya yang ada pada kotak pelindung, akan langsung berdampak pada fisik koleksi langka. Sehingga jika ada kecacatan pada kotak pelindung, segera dilakukan proses penggantian kotak pelindung pada koleksi langka.

a. Jenis karton yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung

Koleksi langka menurut Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY ialah koleksi langka, pustaka langka atau disebut juga *antique books*

adalah suatu jenis koleksi yang memiliki ciri-ciri; tidak diterbitkan lagi, sudah tidak beredar di pasaran, susah untuk mendapatkannya, mempunyai kandungan informasi yang tetap, dan memiliki informasi kesejarahan. Karena itu, koleksi langka perlu mendapatkan perhatian, perlakuan, serta teknik khusus untuk memperpanjang umur koleksi. Perhatian, perlakuan, dan teknik khusus ini dapat di realisasikan dalam bentuk pembuatan kotak pelindung. Tetapi kotak pelindung ini harus terbuat dari jenis karton yang berkualitas. Hal ini sangat berpengaruh karena semakin berkualitas jenis karton yang digunakan maka semakin cepat dan efektif pula dalam penggunaan kotak pelindung.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka sangat berhati-hati dalam memilih kualitas jenis karton dan sangat mementingkan kualitas jenis karton yang dipilih. Jenis karton yang terpilih merupakan jenis karton *Sirio Black*. Jenis karton ini terpilih setelah Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka melakukan *trial and error* pada serangkaian jenis karton yang lain. *Sirio Black* ini di produksi oleh *FEDRIGONI GROUP* yang memiliki berbagai jenis ukuran yang diantara lainnya 148x210; 210x297; 297x420; 320x450; 720x1020 (dalam satuan milimeter). Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka menggunakan ukuran dengan ketebalan 20mm dan 720mm yang telah di sesuaikan dengan ketebalan koleksi langka yang akan dibuatkan kotak pelindung. Jenis karton *sirio black* ini dipilih oleh Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka karena diklaim tidak

mengandung asam sehingga aman untuk di pasangkan ke koleksi langka. Karton ini mempunyai kelebihan diantara lainnya bebas asam, awet, pengerjaan yang mudah dan cepat, serta penggunaan lebih *simple*, karena karton jenis ini berkualitas tinggi sehingga sangat susah jika rusak dan karton jenis ini tidak disukai rayap. Kekurangan dari karton *virio black* ini jika akan membeli harus *indent* terlebih dahulu sehingga pengiriman tidak menentu dan harga karton yang tergolong mahal. Tetapi lebih baik mengeluarkan biaya yang lebih banyak diawal tetapi jenis material yang digunakan awet dan tahan lama sehingga jika dihitung-hitung lebih hemat daripada memilih jenis material karton yang murah dan kurang berkualitas tetapi setiap saat dilakukan proses pembuatan dan penggantian kotak pelindung sehingga jika dihitung-hitung menjadi boros dan sangat tidak efektif.

b. Rumus yang digunakan untuk pembuatan kotak pelindung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rumus merupakan ringkasan (hukum, patokan, dan sebagainya dalam ilmu kimia, matematika, dan sebagainya) yang dilambangkan oleh huruf, angka, atau tanda. Rumus juga dapat diartikan sebagai pernyataan atau simpulan tentang asas, pendirian, ketetapan, dan sebagainya yang disebutkan dengan kalimat yang ringkas dan tepat. Banyak sekali rumus-rumus yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa rumus tidak ada patokan dalam melakukan suatu kegiatan di kehidupan sehari-hari.

Pihak Pelestarian Bahan Pustaka Grhama Pustaka menggunakan suatu rumus dalam pembuatan kotak pelindung yang mana rumus tersebut berasal

dari Bapak Senen selaku Staff Pelestarian Bahan Pustaka yang mengikuti pelatihan pembuatan kotak pelindung di Puro Pakualaman. Akan tetapi menurut Ibu Ratih selaku Kepala Seksi Bidang Pelestarian menjelaskan bahwa rumus tersebut tercipta dari *trial and error*. Saat melakukan uji coba, Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka membuat kotak pelindung dengan ukuran yang sesuai koleksi langka tetapi ternyata sesak. Kemudian Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka mencoba membuat rongga sedikit sekitar 2-3 mili kemudian di dapatlah rumus tersebut. Rumus ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk pengukuran.

Walaupun dari penjelasan Bapak Galih, Bapak Senen Waheri, Ibu Yuni, dan Ibu Ratih berbeda, tetapi dapat disimpulkan bahwa rumus tersebut dijadikan acuan untuk membuat kotak pelindung pada koleksi langka yang berukuran bermacam-macam, karena rumus tersebut sudah pakem dan dapat disesuaikan dengan berbagai jenis ukuran koleksi langka

c. Cara Penggunaan kotak pelindung

Menurut Karmidi Martoatmojo (2014:1.6) menjelaskan tentang fungsi perpustakaan. Salah satu fungsi tersebut ialah fungsi perlindungan. Fungsi perlindungan ini mengupayakan suatu bahan pustaka harus terlindung dari hewan maupun hal-hal yang merusak yang tidak diinginkan seperti serangga, tikus, jamur, manusia, air, sinar matahari, dan lain sebagainya. Menurut teori Karmidi Martoatmojo tersebut dapat dilihat bahwa Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka mengupayakan perlindungan koleksi langka

dengan penggunaan kotak pelindung agar terhindar dari hewan, manusia, maupun hal-hal yang dapat merusak kotak pelindung.

Cara penggunaan kotak pelindung ialah kotak pelindung dibuat semirip mungkin dengan koleksi langka, lalu dipasangkan dengan koleksi tersebut. Dalam penggunaan kotak pelindung ini dipilih koleksi yang memang benar-benar sudah rusak. Walaupun jika koleksi langka tersebut tidak dibaca oleh pemustaka dalam jangka waktu tertentu, koleksi tersebut tidak bisa menghilangkan dan harus tetap melindungi koleksi tersebut.

Yang melaksanakan kegiatan pembuatan kotak pelindung pada koleksi langka yaitu berdasarkan pemenang sistem anggaran lelang. Sehingga pemenang lelang berhak menunjuk siapa saja untuk melaksanakan kegiatan ini. Tetapi karyawan yang berhak melaksanakan kegiatan ini adalah karyawan yang sudah pernah melaksanakan kegiatan ini atau minimal sudah di *training* dan diberi pengetahuan tentang kotak pelindung dan koleksi langka sehingga mereka menjadi paham dan mempunyai sikap disiplin dan teliti dalam melakukan kegiatan tersebut.

Kotak pelindung sangat bermanfaat untuk melestarikan koleksi langka, agar koleksi langka dapat dimanfaatkan dengan cara dibaca oleh pemustaka sehingga pemustaka mendapat pengetahuan dari membaca koleksi langka tersebut.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa cara penggunaan koleksi langka ini disesuaikan dengan ukuran koleksi langka serta yang dapat melaksanakan pembuatan kotak pelindung ini pernah memiliki pengalaman

dalam membuat kotak pelindung atau minimal sudah di latih dan diberi pengetahuan tentang kotak pelindung dan koleksi langka serta dengan dibuatkannya kotak pelindung, koleksi langka menjadi dapat dimanfaatkan pemustaka untuk menambah pengetahuan.

d. Kriteria koleksi langka yang perlu dipasang kotak pelindung

Menurut Susanto Zuhdi, langka berarti tinggal sedikit dan nyaris punah. Dapat disimpulkan bahwa koleksi langka adalah koleksi yang tinggal sedikit dan nyaris punah serta tidak diterbitkan lagi. Untuk melestarikan koleksi langka ini, dibutuhkan dasar penilaian atau kriteria untuk diidentifikasi dan ditentukan koleksi-koleksi apa saja yang harus di prioritaskan dan koleksi apa saja yang bisa diperbaiki. Artinya, koleksi yang di prioritaskan adalah koleksi yang benar-benar sudah tua, rapuh, rusak parah, atau koleksi yang membutuhkan pertolongan pertama. Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhtama Pustaka memberikan pertolongan pertama ini berupa pemasangan kotak pelindung.

Pada Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhtama Pustaka, tidak ada kriteria khusus untuk koleksi langka yang perlu dipasang dengan kotak pelindung, tapi di prioritaskan koleksi yang halamannya sudah lepas-lepas dan sekiranya koleksi tersebut sudah langka dan memang masih bisa diselamatkan bisa langsung di data dan dibuatkan kotak pelindung.

Dapat disimpulkan bahwa tidak diperlukan secara spesifik kriteria koleksi langka untuk pemasangan kotak pelindung ini. Yang terpenting adalah sebisa dan secepat mungkin memberikan pertolongan pertama pada koleksi langka

untuk menjaga fisik dan isi yang ada di dalam koleksi langka. Setelah memberikan pertolongan pertama tersebut, barulah bisa dipertimbangkan apakah diperlukan tindakan selanjutnya atau tidak.

2. Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka

Efektivitas diperlukan dalam suatu organisasi untuk mengukur suatu kegiatan apakah kegiatan tersebut berjalan dengan efektif atau tidak. Menurut Kumorotomo (2005:362) mengatakan bahwa efektivitas merupakan suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi. Pada Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka sudah lama dalam menggunakan kotak pelindung untuk penyelamatan koleksi langka karena dinilai efektif dan banyak keunggulan lain dibandingkan dengan teknik pelestarian yang lain. Tetapi teknik pelestarian dengan menggunakan kotak pelindung ini masih belum populer dan masih banyak yang belum mengenal. Diperlukan sosialisasi atau penyebaran informasi ke perpustakaan-perpustakaan di seluruh Indonesia tentang kotak pelindung yang efektif serta memiliki banyak keunggulan dalam melindungi bahan pustaka maupun koleksi langka.

a. Kebijakan kotak pelindung

Kebijakan merupakan hal yang terpenting dalam melaksanakan suatu kegiatan di organisasi. Kebijakan dibuat agar dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam pelestarian menjadi efektif dan teratur. Menurut Sutarno (2006:153) mengatakan bahwa kebijakan ditetapkan sebagai hasil dari

rangkaian proses yang melibatkan unsur-unsur terkait untuk terlibat dan ikut bertanggung jawab secara moral dan teknis operasional untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan serta pelestarian semua sumber informasi yang terdapat pada suatu perpustakaan. Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhama Pustaka memiliki kebijakan-kebijakan dalam mengatur kegiatan pelestarian. Kebijakan ini disebut dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Kebijakan ini dibuat atas dasar Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi dan agar sistem pelaksanaan pekerjaan itu terkelola dengan baik.

Kebijakan berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) ini tertulis dan sudah diterapkan. Pada bagian pelestarian Grhatama Pustaka ini memiliki berbagai macam SOP antara lain SOP Perbaikan Buku Rusak, SOP Penyampulan Buku, SOP Fumigasi Bahan Pustaka, SOP Perawatan Bahan Pustaka, SOP Pembuatan Kotak Pelindung, SOP Pelestarian Informasi Bahan Pustaka, SOP Alih Bahasa, SOP Alih Huruf, dan SOP Alih Media. Setiap SOP ini mempunyai fungsi dan penanganan yang berbeda termasuk pada SOP Kotak Pelindung. Setiap koleksi akan diidentifikasi terlebih dahulu kemudian di klasifikasikan.

Setelah itu koleksi di bedakan mana yang harus diselamatkan dari sisi informasi dan mana yang harus diselamatkan dari sisi fisik. Dalam tahap ini, koleksi mendapatkan perlakuan khusus agar tidak merusak fisik koleksi. Kemudian koleksi di data sesuai judul lalu data dan koleksi tersebut disampaikan di bagian pelestarian serta menyerahkan berita acara. Setelah di

buatkan kotak pelindung lalu dikembalikan lagi ke bagian pengolahan atau ruang koleksi langka untuk diolah lebih lanjut serta penyerahan berita acara kembali. Jangka waktu yang tertera pada SOP tidak bisa dijadikan acuan karena tingkat kesulitan dari masing-masing bahan pustaka berbeda. Pembuatan kotak pelindung dapat lebih cepat dan juga dapat lebih lambat karena faktor ketelitian dan harus juga hati-hati.

Semua kebijakan SOP pada Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka dibuat oleh Kepala Seksi Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka yang nanti disetujui oleh Kepala Balai maupun Kepala Bidang. Setiap tahun diadakan evaluasi untuk kebijakan ini. Karena setiap tahun selalu ada penambahan koleksi. Pada saat penambahan koleksi tersebut sekaligus mengevaluasi kebijakan, apa yang dirasa perlu dilanjutkan dan apa yang dirasa ada perbaikan regulasinya.

Teper dan Sarah (2006:200) menyebutkan bahwa pada umumnya koleksi langka dipersepsikan sebagai koleksi perpustakaan yang tidak berkatalog, sehingga tidak dapat diakses. Tetapi pada Grhatama Pustaka, sebelum diolah koleksi langka di data dan diklasifikasikan dan dipilah mana koleksi yang harus dilindungi dari segi informasi dan mana yang harus dilindungi dari segi fisik. Setelah dibedakan lalu diolah pada Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka untuk pembuatan kotak pelindung. Setelah selesai, koleksi langka dikembalikan dan diletakkan di ruang koleksi langka. Jadi pada saat ada yang meminjam tentang suatu koleksi langka, sudah muncul di katalogisasi dan bukunya sudah ada tersedia di ruang koleksi langka.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan pada Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka mempunyai bermacam-macam kebijakan yang berupa SOP pelaksanaan kegiatan pelestarian dan setiap tahun diadakan evaluasi. Pada sub bab ini, peneliti menemukan perbedaan antara teori dan hasil penelitian yaitu Teper dan Sarah (2006:200) menyebutkan bahwa pada umumnya koleksi langka dipersepsikan sebagai koleksi perpustakaan yang tidak berkatalog, sehingga tidak dapat diakses tetapi pada ruang koleksi langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka, koleksi dapat dicari pada OPAC DPAD DIY dan sangat mudah untuk menemukan koleksi langka yang dicari, walaupun dengan sistem pelayanan tertutup.

b. Usia Kotak Pelindung

Salah satu fungsi pelestarian pada perpustakaan yang dijelaskan oleh Martoatmojo (2014:1.6) adalah fungsi pengawetan. Dengan pemilihan teknik pelestarian yang benar, maka akan berpengaruh pada usia koleksi langka. Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka memilih kotak pelindung untuk melindungi koleksi langka karena kotak pelindung sangat efektif dan dapat bertahan lama. Tetapi dalam pembuatan kotak pelindung perlu diperhatikan jenis karton yang akan digunakan. Semakin berkualitas jenis karton maka semakin dapat bertahan lama pula kotak pelindung. Karton jenis *Sirio Black* dianggap berkualitas karena karton tersebut terbuat dari kertas bukan murni. Dalam arti, jenis karton ini akan sangat memiliki kelebihan, diantaranya awet, tidak disukai rayap, sulit untuk dirusak, dan memiliki usia yang cukup panjang. Rata-rata

kotak pelindung memiliki usia 10-15 tahun. Tapi dengan catatan harus rutin dibersihkan sesuai jadwal.

Jika suatu kotak pelindung rusak, terdapat proses pembuatan ulang dan penggantian pada kotak pelindung yang rusak untuk diganti yang baru. Usia kotak pelindung juga dapat bertahan lebih lama dengan meminimalisir vandalisme yang dilakukan oleh pemustaka. Usaha memperpanjang usia kotak pelindung ini dilakukan dengan cara sistem pelayanan pada ruang koleksi langka yang awalnya terbuka diubah menjadi sistem tertutup. Hanya petugas yang berhak mengambil koleksi langka yang ingin dibaca oleh pemustaka sehingga salah satu unsur vandalisme dapat termonitor dengan baik.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kotak pelindung dapat bertahan lama 10-15 tahun dengan perawatan yang dilakukan rutin sesuai jadwal dan dengan mencegah vandalisme. Dengan usia yang dapat bertahan lama tersebut menjadikan kotak pelindung efektif dalam melindungi koleksi langka.

c. Sistem Pengawasan dan Pengendalian

Sistem pengawasan dan pengendalian merupakan suatu sistem yang mengawasi dan mengendalikan kotak pelindung pada koleksi langka agar tetap bertahan lama dan bebas dari hal-hal yang bersifat merusak. Menurut Sudarsono (2006:14) pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagakerjaan, metode dan teknik penyimpanannya. Ruang koleksi pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka

memiliki sistem pengawan dan pengendalian sendiri dalam mengelola koleksi langka agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka.

Sistem pengawasan pada ruang koleksi langka dibawah pengawasan langsung oleh karyawan yang sedang bertugas, tetapi pengawasan ini dilakukan tidak ketat dan pemustaka cenderung di bebaskan. Karena selain melindungi koleksi, Pihak Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka juga mengutamakan privasi ataupun kepentingan pemustaka. Sehingga dengan demikian Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka berharap pemustaka paham dan sadar jika koleksi yang mereka baca sudah rapuh sehingga harus memperlakukan koleksi tersebut dengan hati-hati. Sementara untuk sistem pengendalian, pemasangan kotak pelindung pada koleksi langka menjadikan koleksi lebih tertata dan memudahkan untuk menemukan koleksi langka kembali.

Dapat disimpulkan bahwa sistem pengawasan di ruang koleksi Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka tidak kaku dan fleksibel sehingga pemustaka tidak mempunyai perasaan takut dan mempunyai keinginan untuk berkunjung kembali. Sementara untuk sistem pengendalian, dengan pemasangan kotak pelindung, koleksi langka dapat berdiri tegak sehingga lebih mudah tertata dan memudahkan temu kembali koleksi langka.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembuatan kotak pelindung serta perawatan pada koleksi langka. Menurut Soraya (2013:12) salah satu pencegahan

kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara penyempurnaan sarana dan prasarana: penataan, penyimpanan, kebersihan dan penanganan. Sarana dan prasarana ini diantara lainnya berisi peralatan dan perlengkapan untuk menunjang kegiatan dalam pembuatan kotak pelindung. Sarana dan prasarana digunakan Pihak Bagian Pelestarian Bahan Pustaka Grhatama Pustaka dalam melaksanakan kegiatan pembuatan kotak pelindung ini antara lain pelubang kertas *screw punch*, *cutter*, penggaris, pensil, penghapus, gunting, dan lain-lain.

Terdapat juga sarana dan prasaran lain yang dibutuhkan untuk perawatan ruang koleksi langka seperti *AC*, *Vacum Cleaner*, masker, sarung tangan, kemoceng, sapu dan cikrak kecil, kanebo dan lap, dan kapur barus. Kegiatan perawatan ruang koleksi ini rutin dilakukan sebulan sekali atau sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Terdapat juga sarung tangan dan masker yang tersedia di ruang koleksi langka untuk pemustaka yang membutuhkan ketika akan membaca koleksi langka yang sudah tua.

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana baik di ruang koleksi maupun bagian Pelestarian Bahan Pustaka Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka sudah memadai dan cepat tanggap dalam melakukan penggantian peralatan atau perlengkapan yang habis ataupun rusak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka: Studi Pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka

Penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka yaitu kotak pelindung dibuat semirip mungkin dengan koleksi langka. Pembuatan kotak pelindung ini menggunakan jenis karton yang bebas asam dan berkualitas tinggi dengan menggunakan rumus yang sudah menjadi acuan di Bagian Pelestarian Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Yogyakarta. Tidak ada kriteria khusus untuk koleksi langka yang membutuhkan kotak pelindung. Penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka ini ditujukan agar dapat melestarikan koleksi langka serta dapat dimanfaatkan oleh pemustaka generasi selanjutnya.

2. Efektivitas Kotak Pelindung Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Koleksi Langka

Efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka yaitu kotak pelindung sudah efektif dalam pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka karena selain kotak pelindung memiliki banyak

kelebihan daripada kekurangan, efektivitas kotak pelindung ini sudah didukung dengan kebijakan, sistem pengawasan dan pengendalian, serta sarana dan prasarana dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengawetan buku dengan menggunakan naphthalene dapat diganti dengan pengawet alami yang lebih aman, misalnya dengan menggunakan lada dan cengkeh yang lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwi Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Asaniyah, N. (2017). *Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi*. Yogyakarta: Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia.
- Aziz, S. (2014). *Perpustakaan Ramah Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chin, W. W., & Peter, T. (1995). On The Use Usefullness, Ease Of Use Of Structural Equation Modelling in MIS Research: A Note Of Caution. *Management Information System Quarterly* , 21 (3).
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2018). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fasilitas Perpustakaan Grhatama Pustaka*. (s.a.). Dipetik Maret 16, 2019, dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: <http://dpad.jogjaprovo.go.id/fasilitas-perpustakaan-17>
- Georgopolous, & Tannenbaum. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Gramedia Pustaka Utama. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi ke IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyani, M. K. (2016). *Strategi Perpustakaan dalam Mengembangkan Layanan Perpustakaan Bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) (Skripsi)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Harvey, D. R. (1993). *Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practices for Librarians*. London: Bowker-Saur.

- Hasan, I. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irawan, L. N. (2018). *Strategi Perpustakaan dalam Pelestarian Koleksi Muatan Lokal (Local Content): Studi Pada Dinas Perpustakaan Umum Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur (Skripsi)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Karim, N. (2005). *Pemanfaatan naskah kuno oleh mahasiswa di Perpustakaan Nasional RI (Thesis)*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Khodariah, U. (2014). *Sajarah Cijulang: Kritik Teks, Tinjauan Isi, dan Tinjauan Fungsi (Skripsi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kompas. (2009, Mei 29). *Naskah Kuno Perlu Diselamatkan!* Dipetik November 19, 2018, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2009/05/29/03205120/naskah.kuno.perlu.diselamatkan>
- Krtalic, M., & Hasenay, D. (2012). Exploring a framework for comprehensive and successful preservation management in libraries. *Proquest* , 68 (3), 353-377.
- Kumorotomo, W. (2005). *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ladiawati, D. (2007). Pelestarian Arsip: Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Kearsipan* , 2 (12), 1-124.
- Lubis, S. H., & Husaini, M. (1987). *Teori Organisasi* . Bandung: Ghalia Indonesia.
- Mantja. (2007). *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Martoatmodjo, K. (2014). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, H., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publication.

- Miller, M., & Horan, M. (2017). Evolving Roles of Preservation Professional: Trends in Position Announcement from 2004 to 2015. *Proquest* , 61 (4), 183-197.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, S. (2018, September 6). *Phase Box (artikel)*. Dipetik Oktober 11, 2018, dari AIC Wiki: http://www.conservation-wiki.com/wiki/Phase_Box
- National, P. S. (2001, June). *A Phase Box For The Protection of Books*. Dipetik 12 01, 2018, dari National Park Service: <https://www.nps.gov/museum/publications/conserveogram/19-23.pdf>
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta .
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 91 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah.
- Perpustakaan Balai Layanan BPAD DIY*. (s.a.). Dipetik Maret 16, 2019, dari JOGJA Library: <http://jogjalib.com/institusi/detail?id=1>
- Poerwadarminta, W. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwandani, C. (2012). *Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Brawijaya (Skripsi)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reitz, J. M. (s.a.). *ODLIS —Online Dictionary for Library and Information Science*. Dipetik Maret 16, 2019, dari ABC-CLIO: https://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_r.aspx
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Siagian, S. P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soraya, A., & Damayanti, L. (2010). *Pelestarian Bahan Pustaka: Bahan Ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono, B. (2006). *Anatologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih. (2016). Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pembangunan Knowledge Management: Studi Kegiatan Preservasi Naskah Kuno oleh Masyarakat sebagai Upaya Pembangunan Knowledge Management . *Record And Library Journal* , 2 (2), 176 187.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwandi, & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teper, J. H., & Erekson, S. M. (2006). The Condition of Our "Hidden" Rare Book Collections: A Conservation Survey at the University of Illinois at Urbana-Champaign. *Library Resources & Technical Services* , 50 (3), 200-213.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2017 Tentang Perpustakaan.
- Waters, P. (1998). *Phased Conservation*. Dipetik Oktober 11, 2018, dari The American Institute for Conservation: <https://cool.conservation-us.org>
- Waters, P. (s.a.). *Phased Conservation Revisited (artikel)*. Dipetik Oktober 11, 2018, dari The Getty Conservation Institute: <http://www.getty.edu/>
- Zuhdi, S. (2002). *Cilacap (1830-1942) Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Balasan Peneliti



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
 JALAN TENTARA RAKYAT MATARAM NO. 29
 TELP. 513969, (Fax) 563367
YOGYAKARTA 5523

Website : <http://bpadjogja.info> e-mail : bpad-diy@yahoo.com

Yogyakarta, 18 Maret 2019

Nomor : 070 /
 Lamp : -
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada :
 Yth. Puspita Nugraheni
 Fakultas Ilmu Administrasi
 Universitas Brawijaya

Di MALANG

Menanggapi Surat Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang nomor : 3131/UN10.F03.11/PN/2019 tanggal 12 Maret 2019 perihal : Permohonan Izin Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : "EFEKTIVITAS KOTAK PELINDUNG TERHADAP PEMANFAATAN dan PELESTARIAN KOLEKSI NASKAH KUNO (STUDI PADA BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIT GRHATAMA PUSTAKA YOGYAKARTA)" dengan ini disampaikan bahwa instansi kami dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian :

Nama : Puspita Nugraheni
 NIM : 155030701111001
 Prodi/ Jurusan : Ilmu Perpustakaan
 Fakultas : Ilmu Administrasi
 Universitas Brawijaya
 MALANG

Demikian atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

an Kepala,
 Sekretaris

 Suwardoyo, SH, M.Si
 NIP. 19630218 199003 1 009

Tembusan :
 1. Kepala Balai Layanan Perpustakaan
 Unit Grhatama Pustaka.

Lampiran 2

Data koleksi langka tahun 2016-2019

Laporan Frekuensi Tahunan
Pengadaan Koleksi Periode 2009 s/d 2019
Berdasarkan No. Klas dan Lokasi

No.	Tanggal	Kategori	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	2019	000 - Karya Umum	5	6
2	2019	200 - Agama	689	841
3	2019	300 - Ilmu Sosial	34	37
4	2019	400 - Bahasa	3	3
5	2019	500 - Ilmu Murni	1	1
6	2019	600 - Ilmu Terapan	7	7
7	2019	700 - Kesenian dan Olahraga	2	2
8	2019	800 - Kesusasteraan	8	9
9	2019	900 - Sejarah dan Geografi	5	5
10	2019	Lainnya	1	1
11	2018	000 - Karya Umum	104	238
12	2018	100 - Filsafat dan Psikologi	47	50
13	2018	200 - Agama	456	505
14	2018	200 - Agama	1307	1545
15	2018	300 - Ilmu Sosial	304	414
16	2018	400 - Bahasa	10	12
17	2018	500 - Ilmu Murni	1	1
18	2018	500 - Ilmu Murni	7	8
19	2018	600 - Ilmu Terapan	31	41
20	2018	700 - Kesenian dan Olahraga	10	16
21	2018	700 - Kesenian dan Olahraga	3	3
22	2018	800 - Kesusasteraan	37	41
23	2018	800 - Kesusasteraan	18	21
24	2018	900 - Sejarah dan Geografi	15	17
25	2018	900 - Sejarah dan Geografi	54	63
26	2018	Lainnya	2885	3210
27	2018	Lainnya	9	11
28	2017	000 - Karya Umum	233	276
29	2017	100 - Filsafat dan Psikologi	69	98
30	2017	200 - Agama	108	127
31	2017	300 - Ilmu Sosial	618	1014
32	2017	400 - Bahasa	94	144
33	2017	500 - Ilmu Murni	56	56
34	2017	600 - Ilmu Terapan	131	144
35	2017	600 - Ilmu Terapan	17	17
36	2017	700 - Kesenian dan Olahraga	43	60
37	2017	800 - Kesusasteraan	347	389
38	2017	900 - Sejarah dan Geografi	183	195
39	2017	Lainnya	2	2
40	2016	000 - Karya Umum	12	12
41	2016	000 - Karya Umum	101	121
42	2016	100 - Filsafat dan Psikologi	2	2
43	2016	100 - Filsafat dan Psikologi	63	67
44	2016	200 - Agama	10	10
45	2016	300 - Ilmu Sosial	74	86
46	2016	400 - Bahasa	21	26
47	2016	500 - Ilmu Murni	1	1

48	2016	600 - Ilmu Terapan	1	1
49	2016	700 - Kesenian dan Olahraga	1	1
50	2016	800 - Kesusasteraan	133	151
51	2016	900 - Sejarah dan Geografi	22	22
52	2016	Lainnya	1	1

Lampiran 3

Data Pembuatan Kotak Pelindung dan Data Pengunjung Ruang Koleksi

Langka Pada Balai Layanan Pustaka Tahun 2016-2018

Data Pembuatan Kotak Pelindung:

- Tahun 2018 : 1.134 buah
- Tahun 2017 : 1.500 buah
- Tahun 2016 : 1.200 buah

Data Pengunjung Ruang Koleksi Langka :

- Tahun 2018 : 705 orang
- Tahun 2017 : 3.324 orang
- Tahun 2016 : 610 orang

Lampiran 4

Rencana Kerja Tahun 2019

RENCANA KERJA TAHUN 2019

No	Uraian	Rincian Perhitungan			Jumlah
		Volume	Satuan	Harga Satuan	
1	2	3	4	5	6 = (3 x 5)
1	Belanja Pemeliharaan				
	Belanja Pemeliharaan Buku/Bahan Pustaka				
	- Fumigasi arsip dan BP Kasultanan dan Ka dipaten	1.800	m3	70.000	126.000.000
	- Temit control arsip dan BP Kasultanan dan Ka dipaten	731	m3	55.000	40.205.000
	- Belanja E Pro Buster/Gel (pencegah tikus dan kecoa)	115	cup	50.000	5.750.000
	- Belanja kamper (kamperisasi arsip)	200	kg	65.000	13.000.000
	- Penghilangan asam arsip tekstual ke ANRI	7.000	lembar	11.000	77.000.000
	- Laminasi arsip tekstual ke ANRI	7.000	lembar	35.000	245.000.00
	- Perawatan BP Perpustakaan Kasultanan dan Ka dipaten	50.000	eksemplar	800	40.000.000
	- Pengadaan kotak pelindung naskah kuno Kraton Yogyakarta	600	buah	75.000	45.000.000
2	Belanja Pemeliharaan				
	Belanja Pemeliharaan Buku/Bahan Pustaka				
	- Perawatan buku	283.800	eks	500	141.900.000
	- Kotak pelindung	607	buah	75.000	45.525.000
	- Penjilidan surat kabar	40	bendel	100.000	4.000.000
	- Perbaikan buku rusak	2.000	buku	17.000	34.000.000
	- Fumigasi bahan pustaka	3.100	m3	60.000	186.000.000

Lampiran 5

Daftar Pertanyaan Wawancara

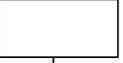
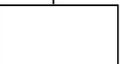
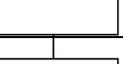
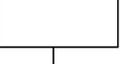
Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka	a. Jenis karton yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis karton apa yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung? 2. Kenapa jenis karton tersebut dipilih? 3. Apa kelebihan dan kekurangan dari jenis karton tersebut?
	b. Rumus yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumus apa yang digunakan dalam pembuatan kotak pelindung? 2. Dari mana asal rumus tersebut?
	c. Cara penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara penggunaan kotak pelindung pada koleksi langka? 2. Siapa yang melakukan kegiatan tersebut? 3. Apa karyawan yang melakukan kegiatan tersebut harus memiliki pengetahuan tentang kotak pelindung dan koleksi langka?
	d. Kriteria koleksi langka yang perlu di pasang kotak pelindung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kriteria koleksi langka yang perlu dipasang kotak pelindung? 2. Jika terdapat koleksi langka yang rusak, apakah diperbaiki

		terlebih dahulu?
Efektivitas kotak pelindung terhadap pemanfaatan dan pelestarian koleksi langka	a. Kebijakan kotak pelindung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka memiliki kebijakan di bidang pelestarian? 2. Apakah kebijakan tersebut sudah diterapkan? 3. Siapa yang membuat kebijakan tersebut? 4. Atas dasar apa kebijakan tersebut dibuat?
	b. Usia kotak pelindung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampai berapa lama kotak pelindung dapat bertahan? 2. Apakah jika kotak pelindung rusak akan ada proses penggantian? 3. Bagaimana merawat kotak pelindung?
	c. Sistem pengawasan dan pengendalian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem pengawasan pada ruang koleksi Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka? 2. Bagaimana sistem pengendalian pada Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka?
	d. Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana apa saja

		<p>yang digunakan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka dalam pembuatan kotak pelindung?</p> <ol style="list-style-type: none">2. Sarana dan prasarana apa saja yang digunakan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka dalam merawat koleksi langka?3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana untuk melakukan kedua kegiatan tersebut?
--	--	---

Lampiran 6

SOP Kotak Pelindung

KEGIATAN	PELAKSANA					Ka Balai/ Ka Badan	MUTU BAKU			Keterangan
	Ka Seksi	Petugas Pelestarian Bahan Pustaka	Petugas Pengolahan	Petugas Administrasi Umum	Ka Seksi Layanan/ Petugas Layanan		Kelengkapan dan Peralatan	Waktu	Output	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1. Pembuatan Kotak Pelindung										
Menyusun rencana kerja							Komputer Printer ATK	60 menit	KAK RKA	
Menyeleksi bahan pustaka yang akan dibuatkan kotak pelindung							Komputer Printer ATK	7 hari	Daftar Buku	
Melakukan identifikasi kondisi bahan pustaka yang akan dibuatkan kotak pelindung							Komputer Printer ATK	7 hari	Daftar buku	
Membuat daftar bahan pustaka yang akan dibuatkan kotak pelindung							Komputer Printer ATK	10 hari	Daftar buku	Tergantung jml target
Melakukan pembuatan kotak pelindung sesuai Fisik bahan Pustaka							Kertas Siro Penggaris/Pisau /Cutter/ Gunting	3-4 bulan		Tergantung jml target
Mengevaluasi pelaksanaan pembuatan kotak pelindung							Komputer Printer	60 menit		
Membuat laporan hasil							Komputer Printer	60 menit		
Mengarsipkan hasil laporan								5 menit		

Lampiran 7

Rumus Kotak Pelindung

Nummer	H panjang	B lebar	S tinggi	Nutzen A		RM 1	RM 2	Nutzen B		RM 1	RM 2
				$H+0,2$	$((3*B)-0,5+((2*S)+0,2))$	$B-0,3$	$(B-0,3)+(S+0,1)$	$((H*2)-0,4)+(2*S)$	B	$(H-0,5)/2$	$((H-0,5)/2)+S$